

Dr. H. Syamsul Huda, M.Ag

INTEGRASI ILMU

Antara Wacana
dan Praktik

*Studi Komparatif
UIA Malaysia
& UIN Malang*



INTEGRASI ILMU

Antara Wacana
dan Praktik

*Studi Komparatif
UIA Malaysia
& UIN Malang*

Dr. H. Syamsul Huda, M.Ag





PENGANTAR

Maufur, M.A.

Pengampu Matakuliah "Islam dan Sains" Prodi Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

INTEGRASI ILMU ANTARA WACANA DAN PRAKTIK:
STUDI KOMPARATIF UIA MALAYSIA & UIN MALANG
© Dr. H. Syamsul Huda, M.Ag.

Editor : Rahastri Fajar Puspasari, S.S.
Penyunting Bahasa : Maufur M.A.
Desain Kover : Mawaidi Masgiarto
Tata Letak : Wahyu Tambunan

Diterbitkan oleh

SPASI BOOK

(Kelompok CV. Cantrik Pustaka)

Gg. Kutilang 5 Ploso Kuning II, Minomartani,

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581

Email : materibuku@gmail.com

Instagram : spasibook

Perpustakaan Nasional :

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020

x + 112 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN 978-602-0708-65-2

Cetakan Pertama, Februari 2020

Tulisan di dalam buku ini seluruhnya merupakan tanggung jawab penulis, tidak menjadi tanggung jawab redaksi.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, buku berjudul *Integrasi Ilmu: Antara Wacana dan Praktik* berhasil diselesaikan dengan baik. Buku ini menjelaskan salah satu wacana yang hingga kini masih menjadi perdebatan hangat di kalangan akademisi sains dan agama. Wacana tersebut menyoal apakah sains dan agama perlu diintegrasikan, dan—jika iya—bagaimana integrasi itu dipraktikkan dalam kerangka akademik.

Pertanyaan ini menjadi menarik, karena konsep integrasi itu sendiri masih problematik. Dalam bukunya *Islam Quantum Question: Reconciling Muslims Traditions and Modern Sciences* (yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mizan berjudul *Islam dan Sains Modern*), Nidhal Guessoum menyoal mengapa Al-Quran begitu berpengaruh dalam kehidupan dan pemikiran umat Islam, dan mengapa wacana seputar sains dan agama seringkali diwarnai dengan dalil-dalil Al-Quran? Fisikawan Aljazair dan guru besar fisika di American University

of Sarjah tersebut menyatakan bahwa sedikitnya terdapat tiga prinsip yang bisa dilakukan untuk rekonsiliasi agama dan sains.

Pertama, prinsip tidak bertentangan. Prinsip ini didasarkan pada pandangan Ibn Rush bahwa ajaran agama, filsafat, dan sains adalah selaras, karena ketiganya adalah saudara sepupuan (*bosom sisters*). Menurutny, agama berasal wahyu, filsafat dari akal, dan sains dari alam. Wahyu adalah ayat qawliyah Tuhan, alam adalah ayat kawniyah Tuhan, dan akal adalah karunia Tuhan. Karena itu, hukum wahyu, hukum alam, dan prinsip akal pasti akan selaras, tidak akan bertentangan.

Kedua, prinsip penafsiran berlapis. Artinya, penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran harus dilakukan secara berlapis, berjenjang, sesuai dengan tingkat penalaran seseorang. Sehingga tidak ada penafsiran tunggal. Penafsiran mengikuti tingkat penalaran manusia dan kondisi masyarakat. Keragaman pemahaman atas ayat-ayat Alquran inilah justru yang telah menjadi sumber kekayaan intelektual dalam sejarah keemasan Islam.

Ketiga, prinsip falsifikatif teistik. Nidhal mengusulkan agar pengembangan sains modern harus didasarkan atas *worldview* teistik. Teisme bukan sekedar kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta semesta, tetapi juga penopangnya, di mana tanpa-Nya keberadaan semesta menjadi mustahil terjadi. Tuhan senantiasa berinteraksi dengan semesta, tidak lepas darinya. Metode pengembangan sains modern harus didasarkan atas metode ilmiah yang ketat, yaitu falsifikasi, tetapi pada aspek metafisikanya didasarkan atas *worldview* teistik, sehingga gabungan keduanya menjadi falsifikatif-teistik.

UIA Malaysia dan UIN Malang, yang menjadi multisitus penelitian dalam buku ini, memperlihatkan penerapan ketiga prinsip itu meksipun samar-samar. Sebagaimana yang disebutkan oleh penulis bahwa integrasi ilmu dan agama di kedua kampus tersebut diintegrasikan melalui proses pembangunan asrama, kampus, dan matakuliahnya.

Kedua kampus itu sama-sama menggunakan konsep Imam Ghazali tentang perbedaan agama dan sains, tetapi menjadi berbeda ketika dalam menaruh/meletakkan kelompok ilmu yang *farḍlu ayn* dan *farḍlu kifayah*. UIA Malaysia menaruh semuanya dalam proses pembelajarannya/perkuliahannya di kelas/jurusan/fakultas, sebagai konsekuensi berikutnya di UIA Malaysia tidak ada fakultas pengajian Islam (*Islamic Studi*), dan bahkan ada tawaran *double degree* (gelar dobel), maka kegiatan yang dilakukan *on- Housing Campus* (Asrama) hanyalah kegiatan non formal. Namun, di UIN Malang ada sebagian mata kuliah *farḍlu ayn*, yang diletakkan pembelajarannya di *ma'had/pondok*, tetapi sekalipun demikian, *ma'had* juga mengeluarkan sertifikat bagi mahasiswa yang sudah lulus *ta'lim al-Afkar* dan *ta'lim al-Qur'an*, kemudian dapat meneruskan pembelajarannya di fakultas/jurusan tanpa harus mengulang.

Akan tetapi, pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah apakah integrasi ini adalah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan? Secara epistemologis, jika memang agama dan sains ditempatkan secara berbeda, maka seharusnya agama dan sains memiliki posisi selaras, bukan hierarkis. Masalahnya, istilah *Islamisasi*, seperti yang beberapa kali disebutkan dalam buku ini, menjadi problematik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Islamisasi

menyiratkan suatu posisi hierarkis di mana ilmu umum (sains) berada subordinat di bawah ilmu agama (Islam).

Mengapa tidak ada saintifikasi Islam, dan mengapa selalu berkembang Islamisasi sains? Proyek islamisasi inilah yang seringkali melahirkan klaim-klaim pseudo saintifik atas Al-Quran. Penafsiran literal terhadap beberapa ayat Al-Quran seringkali melahirkan keyakinan bahwa sebelum bayi lahir, jenis kelaminnya hanya diketahui oleh Allah. Kepercayaan ini mengakar dalam keyakinan umat Muslim selama berabad-abad. Namun, setelah teknologi ultrasound muncul, banyak umat Muslim akhirnya menyadari bahwa membaca Al-Quran secara literal bisa memunculkan kontradiksi dan prediksi semata.

Akan tetapi, sebagai suatu kontribusi terhadap diskursus wacana integrasi sains dan agama, utamanya dalam konteks akademik, buku ini patut mendapatkan perhatian sendiri. Terimakasih kepada penerbit Cantrik Pustaka yang telah bersedia menerbitkan buku ini, dan kepada seluruh pihak yang telah membantu penerbitan buku ini hingga selesai. Kritik dan saran diharapkan untuk pengembangan wacana ini ke depannya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Kediri, 01 Februari 2020



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN —1

BAB I

KONSEP PENGEMBANGAN ILMU DI UIA Malaysia —5

- A. Latar Belakang Berdirinya UIA Malaysia —5
- B. Landasan Pengembangan Ilmu di UIA Malaysia —11
- C. Struktur Kelembagaan dalam Pengembangan Ilmu di UIA Malaysia —21

BAB II

KONSEP PENGEMBANGAN ILMU DI UIN MALANG —27

- A. Latar Belakang Berdirinya UIN Malang —27
- B. Landasan Pengembangan Ilmu di UIN Malang —33
- C. Struktur Kelembagaan dalam Pengembangan Ilmu di UIN Malang —46

BAB III

DAMPAK DARI KONSEP PENGEMBANGAN INTEGRASI ILMU TERHADAP OPERASIONAL PENDIDIKAN —61

- A. Pendidikan Akal dan Intelektual —73
- B. Pendidikan Jasmani dan Keduniaan —81

BAB IV

TELAAH KOMPARATIF TENTANG PENGEMBANGAN ILMU — 85

- A. Ontologi —85
- B. Epistemologi —89
- C. Aksiologi —93

PENUTUP —99

- A. Kesimpulan —99
- B. Saran —101

PENUTUP 105



PENDAHULUAN

Memandang ilmu pengetahuan dan agama secara dikotomi sudah lama ditinggalkan. Bahkan, pada zaman keemasan Islam pun, pemikiran tersebut tidak ada. Jika dilihat dari sejarah perkembangan Islam, model pemikiran dikotomis ditengarahi menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam pada abad XII. Umat Islam memandang bahwa kemajuan peradaban manusia hanya mencakup ajaran Islam, seperti fiqih, tauhid, akhlak, tasawuf, dan sejenisnya. Namun, pada kenyataannya, kemajuan peradaban manusia juga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum atau sains, seperti teknologi, kedokteran, pertambangan, ilmu perbankan, geologi, astronomi, kimia, manajemen, dan seterusnya. Setelah menyadari kenyataan tersebut, para pemikir Islam tidak menafikan peran dan fungsi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, sebagai petunjuk manusia yang diyakini kebenarannya.¹

1 Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (eds.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta:

Fenomena dikotomi ini menjadi latar belakang diadakannya konferensi dunia yang membahas tentang pendidikan Islam. Konferensi pertama dilaksanakan pada tanggal 31 Maret-8 April 1977 di Hotel Interkontinental, Makkah. Konferensi tersebut dihadiri oleh 313 ilmuwan, intelektual, dan pemikir Muslim dari 40 negara. Kemudian, dilakukan konferensi kedua pada tahun 1980 di Islamabad dan seterusnya sampai enam kali.² Dari konferensi tersebut dihasilkan kesepakatan dan rekomendasi untuk pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai universitas. Salah satu rekomendasinya ialah agar ilmu pengetahuan rasional atau sains diajarkan dengan sudut pandang yang islami.³

Universitas Islam Antarabangsa (UIA) Malaysia atau International Islamic University Malaysia (IIUM) merupakan salah satu universitas Islam yang didirikan sebagai respon dari persoalan dikotomi ilmu. UIA Malaysia didirikan oleh pemerintah Malaysia di bawah kepemimpinan perdana menteri Mahathir Muhammad tahun 1983 dan *co-sponsor* Organisasi Konferensi Islam, serta enam negara, antara lain: Mesir, Bangladesh, Turki, Maldiva, Pakistan, dan Malaysia.⁴ UIA Malaysia memadukan pengetahuan agama (*revealed/perennial knowledge*) dan ilmu pengetahuan umum/sains (*acquired knowledge*). Kemudian,

Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 2.
 2 Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Terj. Hamid Fahmy dkk, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2003), hlm. 399.
 3 Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 67.
 4 Wawancara dengan Kamal Hassan (mantan rektor UIA Malaysia) tanggal 9 Februari 2012 di ISTAC Malaysia.

diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang terpadu⁵ dan juga dalam bentuk fisik bangunan yang menyatu.⁶ Dari perpaduan dan penyatuan itu, diharapkan akan muncul revivalisme (kebangkitan) dan reformulasi pendidikan, serta epistemologi ilmu yang dibutuhkan manusia.

Di Indonesia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang) yang berdiri tahun 2004,⁷ juga dibangun atas dasar semangat untuk memadukan atau mengintegrasikan ilmu/sains (*acquired knowledge*) dan agama (*perennial knowledge*). Selain itu, juga adanya dorongan perubahan dalam pengembangan ilmu, sehingga memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk menggali ilmu-ilmu keislaman dengan dilengkapi sains, keterampilan, dan keahlian yang diperlukan di era globalisasi.⁸

UIA Malaysia dan UIN Malang memiliki pemikiran yang sama mengenai pendidikan. Keduanya menerapkan ontologi “Islamisasi Ilmu Pengetahuan/Integrasi Ilmu dan Agama” di perguruan tinggi.⁹ Meskipun demikian, kedua lembaga tersebut berada dalam konstruksi sosial (negara) yang berbeda, sehingga memiliki beragam persamaan dan perbedaan, baik latar belakang lahirnya lembaga, landasan pengembangan ilmu,

5 International Islamic University Malaysia, *Undergraduate Prospectus 1996/1997*, (Selangor: IIUM, 1996), hlm. 1.
 6 Observasi di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 6-7 Juni 2011.
 7 Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 23.
 8 Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,” dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (eds.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 3.
 9 Ibid., hlm. 41.

struktur kelembagaan dalam pengembangan ilmu, maupun dampak dari konsep pengembangan ilmu terhadap operasional pendidikan.

Dalam buku ini, penulis akan membahas lebih dalam tentang perbedaan dan persamaan pengembangan ilmu di UIA Malaysia dan UIN Malang. Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu (Islamisasi ilmu/Integrasi ilmu).

BAB I



KONSEP PENGEMBANGAN ILMU DI UIA Malaysia

A. Latar Belakang Berdirinya UIA Malaysia

Sejak merdeka pada tahun 1956, Malaysia mulai bergerak untuk membangun negaranya. Para pemimpin Malaysia menyadari bahwa perlu adanya universitas Islam untuk pemicu umat Islam mengeluarkan potensinya. Seiring berjalannya waktu, para pemimpin terus berusaha untuk merealisasikan ide mendirikan universitas Islam. Menurut Kamal Hassan, ide mendirikan universitas Islam sudah ada sebelum Malaysia merdeka. Hal itu dibuktikan dengan adanya *Islamic College of Malaya* di Kelang, Selangor, Malaysia pada tahun 1955. Setelah Malaysia merdeka, mulai muncul lembaga swadaya masyarakat (LSM) Islam, seperti *The National Association of Malaysia's Muslim Students (P.P.K.I.M)*, *The Association of Islamic College Malaya Students (P.K.P.I.M)*, *The Association of Graduate of The Middle East* (Persatuan Bekas Pelajar-pelajar Timur Tengah),

Ulama Association of Malaysia (Persatuan Ulama Malaysia), dan *The Muslim Youth Association of Malaysia* (Angkatan Belia Islam Malaysia).¹⁰ LSM-LSM tersebut mengusulkan untuk mendirikan universitas Islam kepada pemerintah (perdana menteri). Namun, mereka belum berhasil menemui pihak pemerintah.¹¹

Ketika pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri Mahathir Muhammad pada tahun 1982, angin kebijakan untuk mendirikan universitas Islam itu pun mulai berhembus. Terlebih dengan bergabungnya tokoh ABIM (Anwar Ibrahim)—sebagai tokoh muda yang kritis terhadap pemerintah—ke partai UMNO. Ia juga mempunyai ide dan mendorong terwujudnya universitas Islam.¹² Keinginan tersebut semakin berjalan baik dengan diadakannya pertemuan pada tanggal 12 Januari 1982 oleh Perdana Menteri Mahathir Muhammad. Dalam pertemuan tersebut, beliau mengundang tokoh-tokoh tertentu untuk berdiskusi tentang pendirian universitas Islam, di antaranya: 1) Dato' Dr. Sulaiman Daud (Menteri Pendidikan); 2) Dato' Murad Hashim (Direktur Jendral Pendidikan); 3) Ustadz Omar Othman (Perwakilan Devisi Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan); 4) Encik Abdul Aziz bin Ismail (Deputi Sekretaris Pribadi Perdana Menteri); dan 5) Dr. Mohd. Kamal Hasan.¹³ Ide tersebut semakin diperkuat dengan adanya hasil dari *First Conference on Islamic Education* yang diselenggarakan di Makkah tahun 1977, yaitu:

10 Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan (rektor UIA Malaysia 1998-2006) di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

11 *Ibid.*

12 *Ibid.*

13 Mohd Kamal Hassan, "The Muslim Intelligentsia's Aspiration for an Islamic University," dalam Syed Arabi Idid (ed.), *IUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*, (Kuala Lumpur Malaysia, IUM Press, 2009), hlm, 10-11.

*Planing education to be based on the classification of knowledge into two categories: a) Perennial knowledge derived from the Qur'an and the Sunnah meaning all syari'ah oriented knowledge relevant and releted to the, and b) Acquired knowledge susceptible quantitative growth and multification, limited variation and cross cultural borrowing as long as consistency with syari'ah as the source of values is maintained.*¹⁴

Dalam pertemuan tanggal 12 Januari 1982, Kamal Hassan diberi tugas untuk membuat proposal pendirian Universitas Islam Antarbangsa atau International Islamic University Malaysia (IIUM). Beberapa hari setelah pertemuan itu, proposal tersebut diserahkan ke perdana menteri. Mahathir pun memperbaiki dan menyempurnakannya. Kemudian, proposal tersebut berhasil masuk dalam program kerja pemerintah.¹⁵

Hal yang melatarbelakangi proposal pendirian universitas Islam ialah kebutuhan masyarakat Muslim terhadap ilmu pengetahuan yang berakar dari budaya Barat, khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan banyak diwarnai oleh nilai-nilai, norma-norma, atau doktrin

14 First World Conference on Muslim Education, dalam Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 139-140.

15 Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan (rektor UIA Malaysia 1998-2006) di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012. International Islamic University Malaysia, *Undergraduate Prospetus 1996/1997*, (Slangor: IUM, 1996), hlm. 1. Imron Rossidy, *An Anaysis of Al-Attas's and Al-Faruqi's Conceptions of Ilimaztion of Knowledge: Implication for Muslim Education*, (Malaysia: Thesis dalam Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science, 1996), hlm. 51.

sekuler yang kurang sesuai dengan kaum Muslimin.¹⁶ Universitas Islam diyakini oleh para intelektual dan aktivitis Islam sebagai lembaga untuk menyelaraskan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan.

Agar semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, dipilihlah Ariffin Suhaimi, Deputi Wakil Penasehat Universitas Putra Malaysia, sebagai rektor pertama UIA Malaysia. Kemudian, Kamal Hassan bergabung dalam Komite Kurikulum untuk mengawasi pembuatan draf memorandum, pasal-pasal statuta, dan detail dari proyek universitas Islam tersebut.¹⁷

Kampus pertama (sementara) UIA Malaysia dibangun di Petaling Jaya pada bulan Juli 1983 dengan angkatan pertama sejumlah 153 mahasiswa. Pada saat menteri pendidikan Malaysia dijabat oleh Anwar Ibrahim, beliau meminta *International Institute of Islamic Thought* untuk mensponsori UIA Malaysia dengan 1000 mahasiswa. Selain itu, beliau juga meminta institusi (ISTAC) tersebut untuk mengumpulkan kurikulum universitas-universitas di dunia yang memiliki konsep islamisasi pengetahuan.

Saat ini, secara fisik UIA Malaysia memiliki dua lokasi kampus yang terletak di Gombak dan Kuantan. Di tengah-tengah kampus, terdapat masjid yang dapat diakses dari berbagai penjuru.¹⁸ Peletakaannya dimaksudkan sebagai lambang pusat

16 Mohd Kamal Hassan, "The Muslim Intelligentsia's Aspiration for an Islamic University," dalam Syed Arabi Idid (ed.), *IUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*, (Kuala Lumpur Malaysia, IUM Press, 2009), hlm. 11.

17 *Ibid.*, hlm. 12.

18 Masjid ini juga dimaksudkan sebagai nadi bagi semua kegiatan pembelajaran. Semua kegiatan akan berhenti ketika adzan dikumandangkan dan diharapkan semua ikut shalat berjamaah. Masjid juga difungsikan untuk

spiritual dan budaya Islami bagi warga kampus. Kanan dan kiri masjid digunakan untuk jalur hilir mudik mahasiswa menuju fakultas atau gedung lainnya. Semua fasilitas dan bangunan kampus didesain dengan gambaran kedekatan manusia dengan Tuhannya, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya.¹⁹

Untuk mendukung proses pendalaman ilmu agama, UIA Malaysia menyediakan asrama mahasiswa. Di tengahnya dibangun mushola. Kemudian, dibangun juga fasilitas rekreasi dan olahraga yang disediakan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Lokasi semacam ini didesain untuk menjaga privasi antara laki-laki dan perempuan, agar kebutuhan psikologis, sosial, kultural, rekreasi, dan olahraga terpenuhi, tetapi tetap dalam koridor yang Islami.²⁰

UIA Malaysia membuka fakultas *Islamic Revealed Knowledge* dan *Human Science* sebagai fakultas terbesar. Selain itu, UIA Malaysia juga memiliki spesialisasi dalam studi keislaman, ilmu sosial, dan kemanusiaan. Hal itu dilakukan untuk mewujudkan kesatuan ilmu, perubahan pola pikir, dan pelatihan kelompok alternatif. Untuk kepentingan tersebut, dibuatlah sistem *double major credit hour*. Pada sistem ini mahasiswa yang mengambil studi keislaman wajib memilih *human science*. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang mengambil studi humaniora harus

kegiatan akademik, seperti kajian tematik dan juga pembelajaran Al-Qur'an. Lebih jelasnya lihat Irwandi Jaswir, "Meramu Sains dengan Islam (Tentang International Islamic University Malaysia)", <http://insists.multiply.com/reviews/item/2>, (diakses pada 26 Januari 2012, pukul 12:19).

19 Observasi tanggal 6-9 Juni 2011.

20 Abdul Hamid Abu Sulayman, "Islamisasi dan Pembaharuan teori dan Praktek di Perguruan Tinggi", <http://i-epistimology.net/abdul-hamid-a-abu-sulayman/670-islamisasi>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2012, pukul 9:11), hlm. 1.

memilih satu studi Islam sebagai jurusan pilihan (*cognete major*). Mahasiswa diberi kebebasan untuk menambah waktu belajar satu tahun untuk pilihan (*cognete major*) tersebut, sehingga nanti mendapat dua gelar, yakni studi keislaman dan *social science*.

Sistem *double* ini diharapkan mampu memberi bekal kepada mahasiswa, berupa pengetahuan yang luas, kelengkapan orientasi, pemahaman metodologi, pemahaman dimensi spiritual, etis, dan kehidupan sosial.²¹ Pembelajaran semacam ini dapat memperluas kemampuan intelektual mahasiswa dalam aspek sosial, personal, dan spiritual. Sehingga, mahasiswa mendapatkan alat intelektual sebagai modal untuk berinteraksi dan mendapatkan kemudahan mencari pekerjaan.²²

Selain itu, beberapa masalah kontemporer yang berhubungan dengan umat Islam juga diajarkan, seperti agama, filsafat, hukum, humaniora, ekonomi, dan administrasi. Sebut saja dalam hal ini *western studies* yang dulu hanya menjadi kajian khusus, kini sudah menjadi mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk memberi bekal kepada mahasiswa tentang konseptual, akurat, teori sejarah, pemikiran, dan kebudayaan Barat, sehingga mahasiswa dapat memahami dunia Barat, kontribusinya, serta kesalahan budaya dan kemanusiaan.²³

21 *Ibid.*, hlm. 2.

22 *Ibid.*, hlm. 2.

23 *Ibid.*, hlm. 2.

B. Landasan Pengembangan Ilmu di UIA Malaysia

UIA Malaysia merupakan salah satu wujud dari revolusi pendidikan. Filosofi dan tujuan UIA Malaysia salah satunya diilhami oleh rekomendasi Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam yang dilaksanakan di Makkah pada tahun 1977.²⁴ Menurut Ariffin Suhaimi, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dengan spirit tauhid, sebagai bentuk pengakuan keesaan Allah. Ilmu pengetahuan adalah amanah Allah kepada manusia. Kemudian, manusia harus memanfaatkan ilmunya sesuai dengan kehendak Allah karena manusia adalah hamba dan khalifah-Nya di bumi. Dengan keyakinan ini, maka mencari ilmu dianggap sebagai ibadah.²⁵

Filosofi ini mengimplikasikan integrasi antara unsur-unsur jasad dan ruh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut mendorong pendekatan interdisipliner dan aktivitas lintas disiplin dalam merancang kegiatan-kegiatan akademis. Karakteristik islami UIA Malaysia lahir dari filosofi yang termanifestasikan dalam kurikulum dengan rincian berikut ini:

1. Muatan Islam dan pendekatan Islam terintegrasi dalam kurikulum.
2. Mata kuliah peradaban Islam, ideologi Islam, sistem nilai Islam, konsepsi Islam tentang Tuhan, dan posisi manusia di dunia menjadi landasan semua kegiatan akademis dan wajib diambil oleh semua mahasiswa.
3. Filsafat ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam menjadi fondasi semua kegiatan akademis.

24 *Ibid.*, hlm. 14.

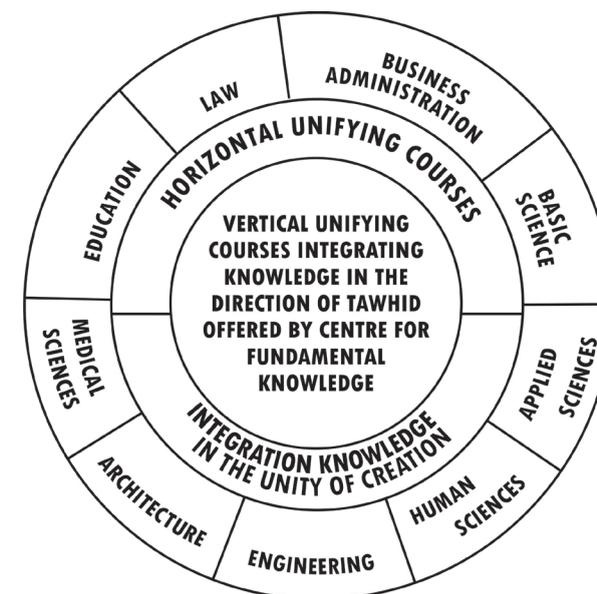
25 *Ibid.*, hlm. 14.

UIA Malaysia tidak menggunakan istilah kajian islam karena melahirkan konotasi yang salah. Dalam Islam digunakan istilah 'ulum al-din (*sciences of religion*), 'ulum ad diniyyah (*religious sciences*), 'ulm al-naqliyyah (*transmitted*), atau 'ulum al-syar'iyah (*obligatoryreligious sciences or sciences dealing with the Shari'ah*). Sesuai resolusi konferensi internasional pertama di Makkah pada tahun 1977, membagi ilmu menjadi *revealed knowledge* dan *acquired knowledge*. UIA Malaysia memutuskan untuk menggunakan dan mempopulerkan istilah *revealed knowledge*. Hal ini dimaksudkan untuk menegaskan kembali keunggulan epistemologis wahyu Ilahi sebagai ilmu pengetahuan tertinggi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. UIA Malaysia memilih istilah ilmu humaniora untuk menunjukkan keterkaitan antara disiplin ilmu sosial dengan ilmu humaniora.

Dalam proposal pendirian universitas Islam tahun 1982, model awal UIA Malaysia mewajibkan semua mahasiswa, termasuk non muslim, untuk mengambil mata kuliah wajib berupa "ilmu kewahyuan" yang dikoordinir oleh Pusat Ilmu Pengetahuan Fundamental (*Centre for Fundamental Knowledge*). Lembaga tersebut merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam proses belajar-mengajar non-gelar (non-sks) dan program non-formal (*halaqah* mingguan dan kajian Islam setiap bulan).

Pada periode 1983-1989, struktur ilmu universitas dikembangkan oleh Ariffin. Pada saat struktur ilmu dikembangkan, UIA Malaysia baru memiliki dua fakultas, yaitu *Faculty of Law* dan *Faculty of Economics*, berlangsung sampai tahun 1990.

Kemudian, dibuka satu fakultas baru, yaitu *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* (KIRKHS), saat rektor dijabat oleh Dr Abdul Hamid Abu Sulayman.²⁶ Berikut diagram struktur ilmu tersebut.²⁷



Lingkaran luar pada diagram di atas merepresentasikan semua disiplin ilmu yang akan dikembangkan di UIA Malaysia. Disiplin ilmu yang diintegrasikan adalah mata kuliah yang menyatu dengan garis horizontal yang membentuk lingkaran tengah pada diagram di atas. Mata kuliah tersebut akan menekankan adanya kesatuan ilmu pengetahuan, kesatuan antara ilmu dengan lingkungan sekitarnya. Model awal UIA Malaysia mengharuskan semua fakultas untuk mengajarkan

26 *Ibid.*, hlm. 16.

27 *Ibid.*, hlm. 16.

cabang-cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip dan cara berpikir islami. Semua ilmu harus dikembangkan dengan fondasi tauhid, agar nilai-nilai Islam dapat mewarnai semua disiplin ilmu.²⁸ Lingkaran tengah merepresentasikan puncak dari pendidikan, yaitu mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya, UIA Malaysia tumbuh dan berkembang sangat cepat, terutama di bawah kepemimpinan rektor Abdul Hamid S. Abu Sulayman pada tahun 1988-1998. Selama 10 tahun masa kepemimpinannya, beliau sangat berkomitmen dalam pengembangan, kemajuan, dan internasionalisasi UIA Malaysia. Beliau telah meneguhkan kembali landasan filosofis dan ideologis bagi universitas. Berkat dedikasi dan kontribusinya dalam pengembangan fisik dan intelektual di UIA Malaysia, beliau dijuluki sebagai Bapak Pembangunan UIA Malaysia. Di sisi lain, Anwar Ibrahim selaku Presiden Universitas, sekaligus Menteri Pendidikan, sangat mendukung rencana pengembangan dan perluasan yang dilakukan oleh Abdul Hamid Abu Sulayman, serta selalu memantau kemajuan universitas. Presiden Universitas juga mengizinkan pembukaan cabang *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Kampus Petaling Jaya, yang berperan sebagai agen islamisasi ilmu pengetahuan di UIA Malaysia.

Pada masa kepemimpinan Abdul Hamid ini, model awal UIA Malaysia kemudian dimodifikasi. Hal ini dilakukan dalam rangka percepatan, perluasan program-program akademik, dan gelombang besar mahasiswa internasional. Abdul Hamid mengalihkan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 17.

tugas pendidikan Islam non-formal ke Divisi Urusan Mahasiswa, membuka *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*, dan mengubah CFK menjadi *Departement of Islamic Revealed Knowledge* (Jurusan Ilmu Pengetahuan Kewahyuan Islam), jurusan baru di *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*.²⁹

Untuk merencanakan kurikulum, *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* mengadakan pertemuan pada tahun 1989 dengan mengundang 10 ahli ilmu sosial dari perguruan tinggi lokal, termasuk Dekan *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*. Mereka berpendapat bahwa:

1. Lulusan fakultas baru tersebut akan dibutuhkan oleh masyarakat karena memiliki pemahaman integrasi dua cabang ilmu pengetahuan yang telah lama dipisahkan di perguruan tinggi (kemampuan dalam bidang bahasa Arab dan Inggris). Bahasa Inggris menjadi bahasa pengantar ilmu humaniora, sementara bahasa Arab menjadi bahasa pengantar mata kuliah di Jurusan *Islamic Revealed*.
2. Sistem perkuliahan mayor-minor selama 4 tahun. Mahasiswa yang mengambil *Jurusan Humaniora* (mayor) harus mengambil beberapa mata kuliah *islamic revealed* (minor), begitu juga sebaliknya. Ada tawaran gelar ganda (*double degree*) selama 5 tahun (S1 dalam bidang ilmu humaniora dan bidang *revealed knowledge*). Sistem gelar ganda akan menguntungkan mahasiswa karena mereka memiliki peluang kerja yang besar saat lulus nanti.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

3. Program bahasa Arab dan Inggris pra-universitas selama 2 tahun bagi mahasiswa Malaysia. Program ini akan sangat membantu mahasiswa S1 meraih penguasaan bahasa yang baik. Mampu berbahasa Arab dan Inggris menjadi prasyarat untuk masuk jurusan ilmu humaniora atau jurusan *Islamic revealed knowledge and heritage*.³⁰

Tujuan jangka panjang *Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences* sebagaimana tercantum dalam dokumen 1989 adalah untuk mencapai perguruan tinggi kelas dunia yang mengintegrasikan dan membangun kerja sama yang harmonis antara ilmu humaniora dan *islamic revealed knowledge*. Selain itu, juga untuk mengembangkan perspektif alternatif dalam memahami, menjelaskan, menganalisis, dan membimbing perilaku manusia berdasarkan pandangan dunia (*weltanschauung*) tauhid. Melalui proses integrasi dan reformasi (*ishlah*), diharapkan metodologi kajian Islam akan tetap otentik dan relevan dengan isu-isu kontemporer yang terus bermunculan. Untuk meraih tujuan jangka panjang ini, universitas harus memilih SDM terbaik dari negara-negara Islam yang memiliki komitmen tinggi untuk mewujudkan visi dan memiliki profesionalisme untuk menyelesaikan tugas mengintegrasikan dua warisan ilmu pengetahuan yang berbeda.³¹

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Abdul Hamid A. Abu Sulayman, sang rektor waktu itu, menyadari bahwa dosen yang datang ke UIA Malaysia kebanyakan berlatar belakang keilmuan

30 *Ibid.*, hlm. 116.

31 *Ibid.*, hlm. 117.

yang belum terintegrasi. Abdul Hamid bersama Kamal Hasan membuat peraturan bahwa semua dosen (pengajar) yang datang dari keilmuan Barat (ilmu sosial), wajib mengikuti dan lulus kuliah diploma ilmu keagamaan (ilmu wahyu). Sementara, dosen yang berlatar belakang ilmu keagamaan, juga wajib mengikuti dan lulus diploma ilmu sosial.³² Kemudian, diadakan orientasi bagi para dosen baru selama 3-5 hari, dalam rangka mengintegrasikan suasana dan kepribadian (akal dan kalbu) supaya tidak melenceng dari ruh islamisasi/integrasi ilmu. Program tersebut disebut juga *tazkiyah al-nafs*.

UIA Malaysia disarankan menyediakan buku ajar yang benuansa integrasi ilmu. Hal ini diperkuat oleh In'amul Wafi³³ dan Arif Dwi Putranto³⁴ yang mengatakan bahwa setiap mata kuliah diakhir subpembahasannya pasti ada perspektif Islam sebagai bentuk dari integrasi ilmu. Menurut Kamal Hassan, keadaan tersebut ditempuh karena Malaysia berbeda dengan Indonesia dan di Timur Tengah. Di Indonesia banyak sekolah menengah atas dan pondok pesantren yang bernuansa Islam, sehingga ketika mahasiswa berada di perguruan tinggi, mereka sudah mempunyai ilmu tentang keislaman, begitu juga di Timur Tengah.

Hal yang menjadi dilema adalah antara kepentingan pemerintah selaku penyandang dana utama UIA Malaysia dengan idealisme yang dibangun di UIA Malaysia. Pemerintah

32 Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan (rektor UIA Malaysia 1998-2006) di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

33 Wawancara dengan Mahasiswa S2 jurusan Education di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

34 Wawancara dengan Mahasiswa S1 Jurusan Management, di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

Malaysia melihatnya dengan perspektif kuantitatif, yang penting UIA Malaysia dapat dengan cepat mencetak sarjana sebanyak-banyaknya, tanpa melihat pentingnya integrasi ilmu. Pemerintah juga beranggapan bahwa yang penting mahasiswa mendapat ijazah dalam rangka mengisi setiap sektor pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Malaysia.³⁵

Pertengahan tahun 1990, Menteri Pendidikan Malaysia meminta semua perguruan tinggi negeri di Malaysia untuk merumuskan visi dan misinya. *Top Management* UIA Malaysia beranggapan bahwa itulah waktu yang tepat untuk menyusun visi dan misi UIA Malaysia. Kamal Hassan selaku Deputy Rektor Urusan Akademik pada tahun 1990, bertanggung jawab untuk membuat draf visi dan misi. Setelah melalui diskusi panjang dan berhati-hati pada tahun 1995, *Top Management*, dosen-dosen senior, dan semua dekan UIA Malaysia yang berpartisipasi dalam diskusi, sepakat untuk menetapkan visi dan misi sebagai berikut:

Visi universitas terinspirasi oleh pandangan tauhid dan filsafat Islam perihal integrasi ilmu serta konsep pendidikan holistik, maka UIA Malaysia bercita-cita menjadi Pusat Keunggulan Pendidikan Internasional dengan tujuan:

1. Merevitalisasi dinamika intelektual Islam dan masyarakat.
2. Mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai kewahyuan Islam dalam semua disiplin ilmu dan aktivitas pendidikan.
3. Berusaha untuk mengembalikan kejayaan umat Islam dalam semua disiplin ilmu.

³⁵ Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan (rektor UIA Malaysia 1998-2006) di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

4. Berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan kualitas peradaban.³⁶

Untuk mewujudkan visi universitas, UIA Malaysia memiliki misi sebagai berikut:

1. Mereformasi mental umat Islam kontemporer dan mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu umum.
2. Menghasilkan kualitas yang lebih baik dalam hal intelektual, profesional, dan sarjana, agar mampu berperan sebagai agen kemajuan dan pembangunan yang berkelanjutan, komprehensif, dan seimbang.
3. Mensosialisasikan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, diseminasi ilmu, serta mempromosikan keunggulan akademik universitas.
4. Menjaga kualitas keunggulan holistik yang sesuai dengan nilai moral-spiritual Islam dalam proses pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, publikasi, administrasi, dan kehidupan mahasiswa.
5. Menjadi *benchmarking* bagi masyarakat internasional dalam hal ilmuwan, sarjana, profesional, pegawai, dan pekerja yang dimotivasi oleh pandangan Islam dan kode etik sebagai bagian yang menyatu dalam budaya kerja mereka.
6. Meningkatkan pemahaman antarbudaya dan memelihara dialog peradaban di Malaysia dan antarnegara.

³⁶ Abdul Hamid Abu Sulayman, "Islamisasi dan Pembaharuan teori dan Praktek di Perguruan Tinggi", <http://i-epistimology.net/abdul-hamid-a-abu-sulayman/670-islamisasi>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2012, pukul 9:11), hlm. 19.

7. Mengembangkan lingkungan yang memiliki komitmen belajar sepanjang hayat dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi antara staf dan mahasiswa.³⁷

Di bawah kepemimpinan rektor ke-3 (April 1999), dibangun kampus baru di Gombak. Kampus baru itu terletak di perbukitan yang hijau, melewati dua arus sungai yang mengalir dari pegunungan, dan jauh dari polusi kota metropolis Kuala Lumpur. Desain kampus Gombak yang melibatkan arsitek Malaysia, Ariffin Suhaimi, Abdul Hamid Abu Sulayman, Hj. Zen, dan dua orang konsultan internasional (Abdul Halim dari Mesir dan Mr. Raseem Badran dari Yordania), dilandasi oleh filsafat arsitektur dan desain lingkungan Islam yang ramah lingkungan.³⁸

Pada saat itu, UIA Malaysia belum memiliki moto resmi, sehingga Kamal Hassan berpendapat bahwa "*Garden of Knowledge and Virtue* (Taman Ilmu dan Kesalehan)" adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan moto universitas tersebut. Kombinasi ilmu umum dengan kesalehan moral yang selaras dengan konsep pendidikan Islam. Sementara, metafora "taman" secara universal menandai keramahan alam, menampilkan gambaran lingkungan yang menyenangkan bagi mahasiswa dan ilmuwan untuk menuntut ilmu, kebenaran, kebaikan dan pencerahan. Oleh sebab itu, moto "*Garden of Knowledge and Virtue*" diadopsi oleh UIA Malaysia pada tahun 2000, dengan harapan idealisme yang melekat pada moto tersebut akan terus menjadi pengingat sivitas akademik.

37 *Ibid.*, hlm. 19-20.

38 *Ibid.*, hlm. 20.

Dalam rangka mempersiapkan renstra baru, UIA Malaysia bersama dengan *top management* dan para kolega melakukan pembenahan pada visi dan misi universitas. Kamal Hassan menyadari bahwa UIA Malaysia harus tumbuh dengan berlandaskan pada filosofi, visi, misi, dan tujuannya. Baik filosofi maupun tujuannya telah termaktub dalam statuta universitas dengan cukup jelas. Namun, pernyataan visi dan misi universitas pada tahun 1995 terlalu panjang, idealis, dan abstrak, untuk bisa dipahami oleh semua staf dan mahasiswa. Agar bisa menjadi pemantik dan pendorong yang efektif bagi aksi-aksi kolektif, visi dan misi universitas harus disederhanakan. Oleh karena itu, pada tahun 2001, Kamal Hassan menyimpulkan visi dalam satu kalimat sebagai berikut:

"UIA Malaysia berkeinginan menjadi pusat keunggulan pendidikan tingkat internasional yang berusaha untuk mengembalikan kejayaan umat Islam dalam semua disiplin ilmu demi kemajuan umat manusia."

Misi UIA Malaysia yang sangat panjang dirangkum menjadi empat poin: 1) integrasi, 2) internasionalisasi, 3) islamisasi, dan 4) *comprehensive excellence*. Agar mudah diingat, maka disingkat lagi dengan "TRIPLE I'CE".³⁹

39 *Ibid.*, hlm. 21.

C. Struktur Kelembagaan dalam Pengembangan Ilmu di UIA Malaysia

Untuk mewujudkan visi dan misi universitas, UIA Malaysia membuka kurang lebih 13 (tiga belas) fakultas sebagai struktur kelembagaan dalam pengembangan ilmu, di antaranya:

1. *Faculty of Law* dengan jurusan/program studi, di antaranya:
 - a) *Bachelor of Laws*, dan
 - b) *Bachelor of Laws (Syariah)*.
2. *Faculty of Economics and Management Sciences* (Fakultas Ekonomi dan Manajemen) dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Economics*
 - b) *Bachelor of Accounting*
3. *Bachelor of Business Administration Faculty of Information and Communication Technology*, dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Information Technology*
 - b) *Bachelor of Computer Science*⁴⁰
4. *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*, dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Islamic Revealed Knowledge and Heritage*
 - b) *Bachelor of Human Sciences*⁴¹
5. *Faculty of Engineering*, dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Engineering*, terdiri dari:
 - 1) *Departement of Mechanical Engineering*

40 Brosur, "IIUM: Academic Programmes 2011/2012," www.iium.edu.my, hlm. 27-28.

41 *Ibid.*, hlm. 29.

- 2) *Departement of Biotechnology Engineering*
- 3) *Departement of Electrical and Computer Engineering*⁴²
- 4) *Departement of Manufacturing and Materials Engineering*
- 5) *Departement of Mechatronics Engineering*

6. *Faculty of Architecture and Environmental Design* dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Science in Architectural Studies*
 - b) *Bachelor of Architecture*
 - c) *Bachelor of Landscape Architecture*
 - d) *Bachelor of Urban and Regional Planning*
 - e) *Bachelor of Quantity Surveying*
 - f) *Bachelor of Applied Art and Design*
7. *Faculty of Medicine* (Fakultas Ilmu Kedokteran) dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Medicine and Bachelor of Surgery*
8. *Faculty of Science*, dengan jurusan:
 - a) *Bachelor of Biomedical Science*
 - b) *Bachelor of Beotechnology*
 - c) *Bachelor of Mathematical Science*
9. *Faculty of Pharmacy* dengan jurusan:
 - a) *Bachelor Pharmacy*

42 *Ibid.*, hlm. 31.

10. *Faculty of Allied Health Sciences* (Fakultas Ilmu Kesehatan), dengan jurusan:

- a) *Bachelor of Audiology*
- b) *Bachelor of Dietetics*
- c) *Bachelor of Optometry*
- d) *Bachelor of Radiography and Diagnostic Imaging*⁴³

11. *Faculty of Nursing* (Fakultas Ilmu Keperawatan) dengan jurusan:

- a) *Bachelor of Nursing*

12. *Faculty of Dentistry* (Fakultas Ilmu Kedokteran Gigi) dengan jurusan:

- a) *Bachelor of Dental Science*

13. *Institute of Education* dengan pilihan:

- a) B. Ed TESL
- b) B. Ed TASL
- c) B. Ed Guidance and Counselling
- d) B. Ed Islamic Education⁴⁴

Selain fakultas dan jurusan sebagai lembaga pengembangan ilmu, UIA Malaysia memiliki lembaga lain, antara lain: *Centre for Fundamental Knowledge* (CFK) atau Pusat Pengembangan Fundamental (PPF). Lembaga tersebut mempunyai kewajiban melakukan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh mahasiswa dalam akidah, akhlak, syariah, tamadun Islam, dan falsafat

⁴³ *Ibid.*, hlm. 35.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

tarbiyah al-Islam.⁴⁵ Kemudian *Research Centre*, lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat pengembangan penelitian dan penerbitan. Terlebih setelah pemerintah Malaysia menetapkan bahwa UIA Malaysia tahun 2010 harus menjadi *Research University*.

Selanjutnya, ada IRKHS (*Islamic Revealed Knowledge and Human Science*). Lembaga ini mempunyai kewajiban melakukan pendidikan dan pengajaran dalam bidang: (a) *methods of da'wah*, (b) *the Islamic worldview*, (c) *Islam, knowledge, and civilization*, (d) *ethics, and fiqh for everyday life*, dan (e) *tilawah Al-Qur'an*. Lembaga CELPAD (*Centre for Language and Pre-University Academic Development*) memberikan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Melayu kepada seluruh mahasiswa, sebagai kuliah wajib yang harus diikuti sebelum masuk perkuliahan. Kemudian, juga terdapat perpustakaan, laboratorium, pusat internet, pusat olah raga, rekreasi, dan pusat bisnis.⁴⁶

Pengembangan ilmu juga dilakukan di lembaga/organisasi kemahasiswaan, baik di tingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun kelompok organisasi-organisasi mahasiswa (perkumpulan mahasiswa dari berbagai negara).⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan (rektor UIA Malaysia 1998-2006) di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012. Lihat juga Imron Rossidy, *An Analysis of Al-Attas's and Al-Faruqi's Conceptions of Islamization of Knowledge: Implication for Muslim Education*, (Malaysia: Thesis dalam Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science, 1996), hlm. 52.

⁴⁶ Wawancara dengan Fu'ad Syukri di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 5 April 2012.

⁴⁷ Wawancara dengan Mohd Hilmy (alumni UIA Malaysia dan mantan ketua organisasi mahasiswa) di Komplek Plaza Idaman, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

BAB II



KONSEP PENGEMBANGAN ILMU DI UIN MALANG

A. Latar Belakang Berdirinya UIN Malang

Paradigma keilmuan dikotomis (memisahkan agama dan ilmu) harus diakhiri. Sebab, selain bertentangan dengan prinsip tauhid, juga bertentangan dengan prinsip universalitas Islam itu sendiri. Bahkan, dapat menciptakan *split personality* (sekat-sekat) dalam diri manusia. Perubahan STAIN Malang menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, diantaranya juga dilatarbelakangi oleh pemikiran tersebut.⁴⁸

Umat Islam masih memandang bahwa ilmu pengetahuan, budaya, dan seni merupakan ilmu yang terpisah dari keagamaan Islam. Sementara di sisi lain, mereka meyakini bahwa Islam itu agama yang universal. Pemahaman yang kurang memadai inilah yang tercermin pada praktik pendidikan Islam. Dalam

48 Imam Supayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: UIN Malang, 2011), hlm. iii-iv. Wawancara dengan Imam Suprayogo di Malang, tanggal 9 Maret 2012.

sistem pendidikan Islam, ilmu pengetahuan (sains), budaya, dan seni dipandang bukan merupakan bagian integral dari kajian keagamaan Islam, sehingga pandangan tentang Islam tampak sempit.⁴⁹ Paradigma itulah yang ingin diperbaiki oleh UIN Malang. UIN Malang ingin merekonstruksi paradigma keilmuan dengan meletakkan agama (Islam) sebagai dasar ilmu pengetahuan.⁵⁰

Universitas Islam Negeri Malang berdiri pada tahun 2004 berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama. Kemudian, dibentuklah panitia pendirian IAIN cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961. Panitia tersebut bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan secara bersamaan oleh Menteri Agama pada tanggal 28 Oktober 1961. Pada tanggal 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No.66/1964.⁵¹

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965.

49 Imam Supayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: UIN Malang, 2011), hlm. 4.

50 *Ibid.*, hlm. 4-5.

51 "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 3

Sejak saat itulah, Fakultas Tarbiyah Malang menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Kemudian, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1977, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Malang. Perubahan tersebut juga dilakukan kepada semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, mulai saat itu STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam yang otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

STAIN Malang dimulai tahun 1998. Ketika Imam Suprayogo mendapat tugas memimpin STAIN Malang tahun 1998, Imam Suprayogo mencoba menelusuri pikiran-pikiran yang berkembang, sehingga dapat mengantarkan perguruan tinggi Islam di Indonesia lebih maju. Pada tahun 2004, STAIN Malang mulai menampakkan perubahan-perubahan. Salah satu perubahannya ialah bertambahnya jumlah mahasiswa yang masuk ke STAIN Malang. Dulu hanya 500 mahasiswa, kini tiap tahunnya kurang lebih ada 3.000 mahasiswa. Pada tahun 1998, dosen tetap STAIN Malang hanya berjumlah 43 orang dan setahun kemudian ada 7 dosen meninggal dunia. Pada tahun 2004, dosen yang dimiliki berkembang menjadi 211 orang. Penambahan dosen tersebut berasal dari pengangkatan baru Departemen Agama dan pindahan dari IAIN atau STAIN yang lain.

Selain itu, ruang kelas yang dahulu hanya 24 kelas, sekarang sudah memiliki 99 kelas. Asrama/*ma'had* mahasiswa yang semula hanya mampu menampung 20 orang, sekarang berkembang menjadi 5 unit gedung. Masing-masing gedungnya

berlantai 3 dan dapat menampung sekitar 1.500 mahasiswa. Mulai tahun 2007, ditambah lagi 3 unit asrama/*ma'had* yang berlantai 4 dan mempunyai daya tampung kurang lebih 3.000 mahasiswa. Program studi atau jurusan semula hanya berjumlah 5 jurusan, saat ini telah berjumlah 16 jurusan.⁵²

Pada periode 2002/2003, STAIN Malang berencana merubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, usulan menjadi universitas disetujui oleh Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Kemudian, diresmikan pada tanggal 8 Oktober 2004 oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat Prof. H.A. Malik Fajar M.Sc. dan Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Aqil Al-Munawwar, MA., dengan nama Universitas Islam Negeri Malang.

Dalam dinamika perjalanannya, UIN Malang sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan. Kemudian, diresmikan oleh Wakil Presiden RI H. Hamzah Haz pada tanggal 21 Juli 2002. Acara peresmian tersebut dihadiri oleh wakil presiden Republik Sudan dan pejabat tinggi pemerintah Sudan.

Secara akademik, universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan yang bersumber dari metode-metode ilmiah dengan penalaran logis, seperti observasi dan eksperimen, tetapi juga bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits (paradigma

52 Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 29.

integrasi). Oleh karenanya, Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi sangat sentral dalam kerangka keilmuan tersebut.⁵³

Ciri lain universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuan adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Melalui bahasa Inggris, mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain itu juga difungsikan sebagai piranti komunikasi masyarakat global. Oleh karena itu, universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan *ma'had* atau pesantren kampus yang mengharuskan mahasiswa tahun pertama tinggal di sana. Pendidikan universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan *ma'had* atau pesantren. Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir sarjana yang berpredikat ulama yang intelek dan profesional. Ciri utama sosok sarjana semacam ini adalah menguasai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagaimana yang pernah dicontohkan dalam zaman keemasan Islam.⁵⁴

Secara fisik, UIN Malang memodernisasi diri sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, *bussiness center*, poliklinik, masjid, dan *ma'had*. Pendanaan pembangunan tersebut dari

53 *Ibid.*, hlm. 29.

54 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 57-58.

Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No.41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

UIN Malang terletak di Jalan Gajayana No. 50 Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar. UIN Malang bercita-cita ingin menjadi "*Center of Excellence*" dan "*Center of Islamic Civilization*". Kemudian, mengimplementasikan bahwa ajaran Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁵⁵

Harapan di atas dituangkan dalam visi universitas, sebagai berikut:

1. Menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam.
3. Menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Harapan tersebut juga dituangkan dalam misinya, sebagai berikut:

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni yang bernafaskan Islam.

55 Wikipedia, "Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", http://id.wikipedia.org/wiki/Uiniversitas_Islam_Negeri_Maulana_Maliki_Ibrahim, (diakses pada 26 Januari 2012 pukul 12:09).

3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono berkenan memberikan nama universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang untuk diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.⁵⁶

B. Landasan Pengembangan Ilmu di UIN Malang

Bila dilihat dari kacamata filsafat ilmu, ada tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari aspek ontologi (hakikat yang dikaji/hakikat yang ingin diwujudkan),⁵⁷ UIN Malang ingin mewujudkan manusia "*ulul albab*," yakni manusia yang mengedepankan zikir, pikir, dan amal saleh.⁵⁸ Sebagaimana yang terkandung dalam 16 ayat Al-Qur'an yang juga mempunyai 16 ciri khusus. Kemudian, disarikan lagi menjadi 5 (lima) ciri utama, yaitu:

56 "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 3.

57 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 63.

58 Wawancara dengan Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang) di Malang, pada tanggal 2 Maret 2012.

1. Selalu sadar akan kehadiran Allah dalam segala keadaan dan posisi, sambil berikhtiar mengenal Allah dengan berzikir dan mengenali alam semesta dengan akal pikiran, sehingga sampai pada bukti yang nyata akan kegunaan ciptaan Allah.
2. Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, mampu memilih dan memisahkan mana yang baik dan mana yang jelek, serta mampu mempertahankan kebaikan itu.
3. Mementingkan kualitas hidup, sabar ketika mendapatkan musibah dan diganggu, serta tidak mau berbuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat.
4. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan, kritis dalam menerima pendapat, teori, atau gagasan, serta pandai menyaring mana yang baik.
5. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat dan tampil untuk memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.⁵⁹

Berangkat dari lima ciri utama tersebut, maka ciri pertama dan kedua menggarisbawahi sosok *ulul albab* yang memiliki kekuatan akidah dan kedalaman spiritual. Ciri yang ketiga menggarisbawahi sosok *ulul albab* yang memiliki komitmen terhadap akhlak yang mulia. Ciri yang keempat menggarisbawahi sosok *ulul albab* yang memiliki keluasan ilmu dan ciri yang kelima menggarisbawahi sosok *ulul albab* yang memiliki kematangan profesional. Oleh karenanya, UIN Malang mengemban tugas untuk menyiapkan calon-calon yang memiliki kekokohan

59 "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 9.

akidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.⁶⁰

Identitas *ulul albab* diyakini dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dipola dan dikelola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang mampu menciptakan iklim yang memungkinkan untuk tumbuh dan kembang zikir, pikir, dan amal saleh. Menyesuaikan dengan konteks Indonesia, bentuk riil pendidikan UIN Malang diformat sebagai penggabungan antara tradisi pesantren (*ma'had*) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana pendidikan yang berhasil melahirkan manusia yang mengedepankan zikir dan arif, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia yang mengedepankan pikir. Perpaduan kedua hal tersebut akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan selalu ingin beramal saleh.⁶¹

Pendidikan *ulul albab* memberikan piranti yang dipersepsikan kukuh dan strategis, sehingga seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang disyaratkan Allah melalui kitab suci Al-Qur'an. Pendidikan *ulul albab* diyakini sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah. Namun, pendidikan *ulul albab* tidak menafikan perlunya pekerjaan sebagai sarana memperoleh rezeki. Maka, pendidikan di UIN Malang dirancang sedemikian rupa agar mahasiswanya memiliki (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2)

60 Wawancara dengan Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang) di Malang, pada tanggal 2 Maret 2012.

61 Departemen Agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Saleh: Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 4.

mampu melihat, membaca, dan menelaah fenomena alam dan kehidupan sosial yang tepat, (3) memiliki otak yang cerdas, (4) berhati lembut, dan (5) bersemangat juang tinggi karena Allah, sebagai perwujudan amal saleh.⁶²

Bentuk riil pendidikan zikir dan arif berupa shalat berjamaah, *khatmil Qur'an*, berpuasa, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah*, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan shalawat. Kegiatan semacam ini dilakukan di masjid dan *ma'had* pada setiap waktu. Pendidikan pikir dilakukan dengan melatih tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dengan kuantitas dan kualitas yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *ulul albab* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah/ceramah sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada formula dan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, serta evaluasinya dilakukan lewat perkuliahan.⁶³

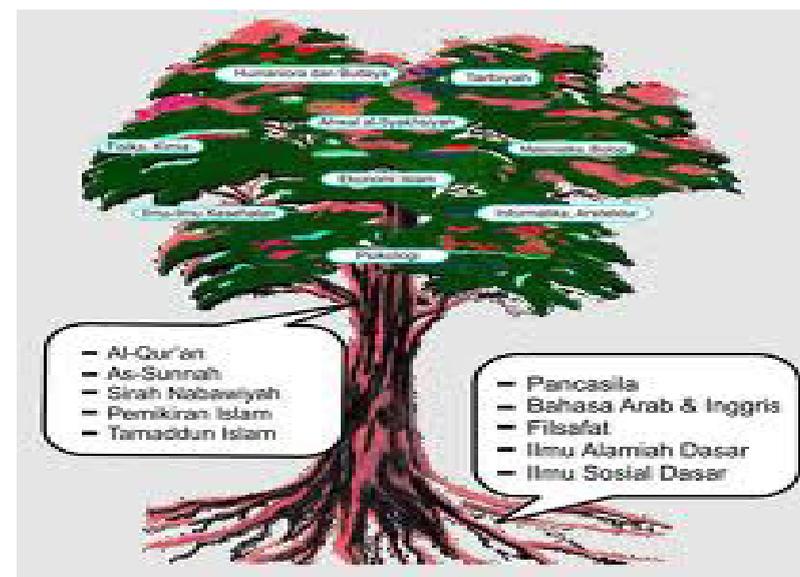
Formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, banyak sekali dipakai dalam ayat-ayat Al-Qur'an, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kamu lihat? dan sebagainya. Formula tersebut melahirkan pemahaman bahwa memperhatikan dan melihat sendiri seharusnya menjadi kata kunci dalam pendekatan proses belajar-mengajar dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan.

Selain itu, dalam surat Al-An'am ayat 74-83, terdapat kisah Nabi Ibrahim as yang mencari Tuhan dengan hipotesis, lalu

62 *Ibid.*, hlm. 5-6.

63 *Ibid.*, hlm. 8-9.

mengujinya dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang itu, akhirnya Tuhan memberi petunjuk dengan bersabda: *aslim* (berislamlah), maka Ibrahim pun mengatakan *aslamtu* (saya berislam dan berserah diri). Kisah ini sesungguhnya juga memberikan inspirasi bahwa untuk mencari Tuhan, Ibrahim diberi peluang mencari sendiri. Begitu juga dalam hal menuntut ilmu, mahasiswa harus mencari ilmu sebanyak-banyaknya secara mandiri, bukan didekte dan selalu dituntun. Dosen dalam konteks *tarbiyah ulul albab* seharusnya juga berani melakukan lompatan dalam proses belajar-mengajar, seperti dalam kisah Ibrahim.⁶⁴



64 *Ibid.*, hlm. 10.

اولوالالباب الذين يذكرون الله قيما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والارض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار⁶⁵

Dalam epistemologinya (cara mendapatkan pengetahuan yang benar),⁶⁶ UIN Malang menggunakan metofora pohon ilmu sebagai alat peraga untuk menjelaskan pengembangan integrasi ilmu. Pohon itu terdiri atas akar, batang, dahan, ranting, daun, dan buah, sehingga sangat cocok untuk menjelaskan konsep integrasi keilmuan. Pohon bisa tumbuh dalam waktu yang lama hingga bertahun-tahun. Bahkan, beberapa jenis tertentu usianya melebihi usia manusia. Kehidupan dan pertumbuhan pohon juga menggambarkan bahwa ilmu selalu tumbuh dan berkembang.

Pohon ilmu menjelaskan integrasi antara tiga bagian, yaitu antara ilmu alat, ilmu agama, dan ilmu umum. Untuk memahami dan menggali Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ilmu umum itu memerlukan alat. Alat-alat tersebut berupa bahasa Arab, bahasa Inggris, pengetahuan dasar tentang filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Ilmu-ilmu integrasi harus dikuasai dengan bekal ilmu alat, sehingga orang yang bersangkutan dapat mengkaji Al-Qur'an, Al-Hadits, *sirah nabawiyah*, pemikiran Islam, dan tamadun Islam.⁶⁷

Dalam metafora pohon ilmu, akar yang kuat dan menghujam ke bumi merupakan gambaran kekuatan warga kampus dalam

65 Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 76.

66 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 101.

67 Imam Suprayogo, "Pohon Ilmu UIN Malang," <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1436-pohon-ilmu-uin-malang>, (diakses pada 11 Maret 2012, pukul 5:36).

pengkajian Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta diimbangi dengan kemampuan berbahasa Arab, bahasa Inggris, logika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Batang menggambarkan objek kajian dalam Islam, yaitu Al-Qur'an, Al-Hadits, pemikiran Islam, dan sejarah peradaban Islam. Mahasiswa UIN Maliki Malang tanpa kecuali wajib menguasai ilmu fiqih, mendalami bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu mantik, ilmu alam, dan sosial, serta ajaran Islam. Dahan, ranting, dan daun menggambarkan cabang-cabang disiplin ilmu yang dikembangkan oleh UIN Maliki Malang untuk dipilih mahasiswa sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing.⁶⁸ Buah untuk menggambarkan hasil berupa sarjana yang beriman, amal saleh, dan akhlakul karimah.

Berdasarkan metafora tersebut, maka integrasi ilmu dan agama akan cenderung menyerupai pandangan Imam al-Ghozali. Ia menyatakan bahwa mendalami ilmu agama bagi semua individu bersifat wajib atau fardhu 'ain, sedangkan mendalami ilmu umum, seperti kedokteran, ekonomi, pertanian, teknik, dan lain-lain adalah fardhu kifayah. Demikian halnya dengan kurikulum UIN Maliki Malang, semua mahasiswa harus atau wajib (fardhu 'ain) mendalami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta mendalami ilmu yang lain sebagai keahliannya bersifat fardhu kifayah.⁶⁹

Model konseptual seperti itu diharapkan mampu menjadi integrasi keilmuan yang kokoh dan kuat. Seseorang yang

68 Departemen Agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh: Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 9.

69 *Ibid.*, hlm. 11.

mendalami sumber-sumber ajaran Islam akan memperoleh pengetahuan yang bersifat inspirasi dan deduktif untuk mengembangkan keilmuan yang ditekuni, sedangkan mengembangkan ilmu dan penguasaan ilmu yang ditekuni dapat memberi sumbangan pada upaya memperluas pemaknaan kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dikajinya. Sama halnya sari pati makanan yang dihimpun oleh akar pohon dan selanjutnya dikirim ke seluruh sistem pohon, batang, dahan, ranting, dan daun. Pada tahap berikutnya, dengan bantuan sinar matahari daun mengolah sari pati makanan atau diasimilasi dan hasilnya dikirim ke seluruh bagian batang itu sebagai energi yang diperlukan untuk seluruh bagian pohon.⁷⁰

Di UIN Malang, keterpaduan antara agama dan ilmu tidak hanya pada tataran kurikulum dan kerangka keilmuan saja, akan tetapi juga pada perilaku dan budaya warga kampus. Integrasi ilmu yang dibangun harus memberi dampak pada kepribadian warga kampus, agar nantinya dapat bergaul dan mempengaruhi masyarakat.⁷¹

Pada tataran pengembangan perilaku untuk civitas akademik, dirumuskan dengan orientasi atau tujuan pengembangan, sebagai berikut: (1) memperdalam spiritual, (2) memperhalus akhlakul karimah, (3) memperluas ilmu pengetahuan, dan (4) memperkuat profesionalisme. Kemudian, agar mudah diingat, dibuatlah prasasti dari batu dan diletakkan di depan *ma'had* dengan tulisan: (1) *kunu ulil ilmi*, (2) *kunu ulin nuha*, (3) *kunu*

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 12.

⁷¹ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Malang," dalam Zainal Abidin Baqir, dkk (ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan dll, 2005), hlm. 216.

ulil abshar, (4) *kunu ulul albab*, dan (5) *jahidu fillahi haqqa jihadih*. Sekalipun sangat singkat kata-kata di prasasti tersebut, diharapkan dapat mempengaruhi dan menyemangati warga kampus dalam rangka memahami dan menghayati nilai Islam secara utuh, sehingga Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi lentera dalam kehidupannya.⁷²

Dalam tataran fisik, kampus UIN Malang dibangun berdasarkan *arkanul jami'ah* (rukun-rukun perguruan tinggi) yang terdiri atas sembilan pilar, yaitu:

1. Tenaga dosen

Tenaga dosen harus mumpuni, baik dari sisi akhlak, spiritual, latar belakang pendidikan, jabatan akademik, kualitas dan kuantitas produktivitasnya.

2. Masjid

Masjid sebagai wahana pengembangan spiritual-intelektual dan sarana ibadah untuk mendekatkan diri pada Sang Khalik.

3. *Ma'had*

Ma'had difungsikan untuk menumbuhkan budaya/kebiasaan yang islami pada mahasiswa. Bentuk konkretnya adalah kebiasaan melakukan shalat berjamaah, tadarus, shalat malam, menghargai waktu, disiplin, menghormati sesama kolega, dan menghargai ilmu.

⁷² Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (ed.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 2

4. Perpustakaan

UIN Malang ingin mempunyai perpustakaan yang unggul, baik dalam persoalan koleksi buku, maupun unggul dalam pelayanan.

5. Laboratorium

Perguruan tinggi Islam menyadari bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits sangat menghargai posisi ilmu pengetahuan yang seharusnya dikembangkan melalui observasi, eksperimen, maupun olah akal, maka keberadaan laboratorium menjadi wajib adanya.⁷³

6. Tempat-tempat pertemuan ilmiah, mulai dari ruang kuliah, ruang dosen, tempat diskusi, dan lain-lain.

7. Tempat pelayanan dan sistem administrasi kampus

Perguruan tinggi Islam harus mampu memberikan pelayanan yang cepat, tepat, santun, dan profesional dengan memegang prinsip akhlakul karimah.

8. Pusat pengembangan seni dan olahraga

Kedua aspek ini perlu dikembangkan karena setiap calon pemimpin harus memiliki watak halus, kasar, dan sportif. Watak halus biasanya dikembangkan lewat aktivitas seni, sedangkan watak kasar dan sportif biasanya dikembangkan melalui olahraga. UIN Malang bermaksud mengembangkan calon pemimpin masa depan yang tangguh, sehingga memerlukan sarana dan prasarana olahraga dan seni.

9. Sumber pendanaan yang luas dan kuat

Kelemahan sebagian perguruan tinggi Islam adalah pendanaan. Akibatnya, mereka tidak mampu membangun *performance* yang baik, tidak mampu memberikan imbalan yang cukup kepada pengajar, dan tidak mampu melakukan inovasi sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat.⁷⁴

Selama ini, umat Islam seolah-olah memiliki rumusan tersendiri mengenai integrasi ilmu dan agama. Secara umum, sesungguhnya ilmu pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, ilmu alamiah (*natural sciences*) terdiri dari ilmu biologi, fisika, kimia, dan matematika. Ilmu ini disebut sebagai dasar atau ilmu murni, kemudian berkembang menjadi ilmu terapan, seperti ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu teknik, informatika, dan lain-lain. *Kedua*, ilmu sosial terdiri atas ilmu sosiologi, ilmu psikologi, sejarah, dan antropologi. Kemudian, berkembang menjadi ilmu terapan, seperti ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, ilmu administrasi, ilmu komunikasi, dan seterusnya. *Ketiga*, ilmu humaniora dengan cabang-cabangnya, seperti filsafat, bahasa, sastra, dan seni. Selain itu, umat Islam juga mengembangkan jenis ilmu lain, yaitu ilmu agama Islam dengan cabang-cabangnya, seperti ilmu usuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, ilmu adab, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam perguruan tinggi Islam diperankan menjadi fakultas.⁷⁵

Berdasarkan kajian kelompok keilmuan di atas, bila dibiarkan

73 *Ibid.*, hlm. 6.

74 *Ibid.*, hlm. 7.

75 *Ibid.*, hlm.12.

kan lebih lanjut, maka akan memperkokoh dikotomi antara ilmu umum dan agama. Dari sinilah perlu adanya rekayasa pendidikan yang integral—yang tidak terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan—dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab, ternyata perkembangan peradaban (ilmu dan teknologi) bukan lahir dari ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, UIN Malang mengembangkan rekayasa pendidikan yang berupa pengembangan kajian *kauliyah* yang berdampingan dengan kajian *kauniyah*.⁷⁶

Model berpikir yang menempatkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai salah satu pengembangan ilmu di lingkungan universitas Islam, sejalan dengan semangat Islam. Artinya, apabila perguruan tinggi yang mulanya hanya mengembangkan ilmu sekuler, kemudian mengambil referensi dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, maka itulah perguruan tinggi Islam. Ketika universitas Islam mengembangkan pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta menelusuri ayat-ayat *kauniyah* tentang fenomena pendidikan melalui observasi, eksperimen, dan kekuatan akal, maka universitas itu telah menunaikan tugasnya mengembangkan ilmu tarbiyah melalui kajian tekstual (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan kontekstual. Universitas Islam tidak hanya mengembangkan ilmu pendidikan, dakwah, syariah, dan lain lain, melainkan juga secara bersamaan membuka kajian ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora.⁷⁷

Untuk membentuk universitas yang menyandang gelar Islam, UIN Malang melakukan perombakan dalam segala aspek,

76 *Ibid.*, hlm. 13-14.

77 *Ibid.*, hlm.14.

yang meliputi: sumber daya manusia yang mumpuni; kampus yang tampak gagah; sarana dan prasarana yang lengkap, bersih, aman, sejuk, dan rapi; serta profesional dalam seluruh aspek civitas akademiknya.⁷⁸

Dalam aksiologisnya (nilai kegunaan ilmunya),⁷⁹ UIN Malang ingin melahirkan orang-orang yang berilmu, beriman, dan beramal saleh (*ulul albab*). Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulul albab* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal saleh selalu berkaitan dengan keutamaan dan transendensi, maka harus dilaksanakan dengan kualitas seoptimal mungkin. Tarbiyah *ulul albab* menanamkan nilai, sikap, dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada manusia harus dilakukan dengan cara sebaik-baiknya (saleh).⁸⁰ Selain itu, dalam mengembangkan amal saleh harus dimulai dari diri sendiri.

Untuk pengembangan pemikiran dan nalar, dilakukan kebebasan dan keterbukaan yang mengedepankan keberanian dan bertanggung jawab. Bebas artinya tidak melihat dari mana pikiran itu muncul, lalu dihargai asal konsisten, baik dari segi logika maupun data. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi *tarbiyah ulul albab* ialah tidak mengenal tapal batas dan final, masih ada ruang untuk dikritisi, kecuali akidah atau tauhid. Sedangkan, keberanian ditumbuhkembangkan,

78 *Ibid.*, hlm. 16-17.

79 Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 229-246.

80 Departemen Agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh: Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 10.

sebab hal ini dianggap sebagai pintu masuk tumbuhnya atmosfer akademik.⁸¹ Selain itu, juga dikembangkan suasana kekeluargaan dan kerjasama dengan saling menghargai, yang diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun profesional.⁸²

C. Struktur Kelembagaan dalam Pengembangan Ilmu di UIN Malang

Struktur kelembagaan universitas Islam memadukan tradisi universitas dan tradisi pesantren.⁸³ Tradisi pesantren diusung ke kampus karena banyak alumni pesantren, seperti pesantren Gontor, Al-Amin Sumenep, IMIM Makassar, berhasil memiliki kualifikasi tertentu dan kritis dalam menganalisis masalah. Atas kenyataan itu, rasanya pantas kalau model pesantren diusung ke kampus sebagai salah satu alternatif pemecahan persoalan pendidikan.

Tradisi pesantren dimanfaatkan untuk membawa iklim atau suasana yang mendukung kemampuan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Selain itu, juga dijadikan sebagai pencipta atmosfer dalam pengembangan aspek-aspek akhlak dengan membiasakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an,

81 *Ibid.*, 11.

82 Wawancara dengan Imam Suprayogo (Rektor UIN Malang) di Malang, pada tanggal 2 Maret 2012.

83 Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (ed.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 18.

shalat malam, halaqah tentang Islam, dan lain-lain.⁸⁴

UIN Malang memiliki beberapa fakultas sebagai struktur pengembangan ilmu dan pelaksanaannya, antara lain:

1. Fakultas Tarbiyah

Fakultas ini didirikan berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/56/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S-1) dan Diploma Dua (D-2) Universitas Islam Negeri Malang. Fakultas ini diharapkan: 1) bisa menjadi Fakultas Tarbiyah terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat; 2) menghasilkan lulusan di bidang ketarbiahan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam, serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.⁸⁵ Fakultas Tarbiyah mempunyai beberapa program studi, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Konsentrasi Pendidikan Ekonomi), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris Matematika, Tadris Bahasa Inggris.

2. Fakultas Syariah

Fakultas ini merupakan wahana untuk merespon keinginan dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi hukum Islam yang mampu memberikan bekal kepada

84 *Ibid.*, hlm. 20.

85 "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 63.

calon sarjana hukum Islam. Tujuannya untuk mencetak ulama dan sarjana hukum Islam yang memiliki wawasan luas dan tidak ekstrim dalam memahami syariat Islam. Adapun dasar berdirinya adalah Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/56/2005 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Jenjang Strata Satu (S-1) dan Diploma Dua (D-2) Universitas Islam Negeri Malang. Awalnya, fakultas ini hanya membuka satu program studi saja, yaitu Al-Ahwal Al-Syakhshiyah. Seiring berjalannya waktu, ditambah dengan Program Studi Bisnis Syariah yang bertujuan untuk: 1) mewujudkan sarjana yang mampu dan terampil dalam menganalisis persoalan hukum bisnis Islam yang berkembang di masyarakat, serta memiliki sikap proaktif dalam melakukan pembaharuan hukum Islam yang berkaitan dengan perekonomian umat; 2) mewujudkan sarjana yang mempunyai kemampuan mengintegrasikan bisnis syariah dan bisnis konvensional; 3) mewujudkan sarjana yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan, men-*tathbiq*-kan hukum Islam di masyarakat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bangsa.⁸⁶

3. Fakultas Humaniora dan Budaya

Fakultas ini didirikan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. E/107/1998 tanggal 13 Mei 1998. Tujuan didirikan Fakultas ini, antara lain: 1) menghasilkan sarjana bahasa dan sastra yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak; 2) menghasilkan sarjana bahasa dan sastra yang mampu berkomunikasi

86 *Ibid.*, hlm. 71-73.

dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara lisan maupun tulis; 3) menghasilkan sarjana bahasa dan sastra yang memahami secara mendalam tentang ilmu kebahasaan dan kesusastraan Arab dan Inggris; 4) menghasilkan sarjana bahasa dan sastra yang menguasai metodologi kajian bahasa dan analisis karya sastra, serta mampu mengaplikasikannya untuk mengkaji, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra islami; 4) menghasilkan sarjana bahasa dan sastra yang mampu memanfaatkan ilmu dalam bidang bahasa secara profesional, baik sebagai ilmu terapan maupun ilmu murni.⁸⁷ Fakultas ini mempunyai beberapa jurusan, antara lain: Bahasa dan Sastra Arab, Bahasa dan Sastra Inggris, serta Pendidikan Bahasa Arab.

4. Fakultas Psikologi

Fakultas ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/54/2005. Tujuannya untuk mencetak sarjana psikologi Muslim yang: 1) mempunyai basis keilmuan psikologi yang integratif antara ilmu psikologi konvensional dengan ilmu psikologi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits; 2) memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak; 3) memiliki wawasan dan sikap yang agamis dan profesional dalam menjalankan tugas; 4) mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat; 5) dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi; serta 6) dapat memberikan tauladan.⁸⁸

87 *Ibid.*, hlm. 77-78.

88 *Ibid.*, hlm. 84-85.

5. Fakultas Ekonomi

Fakultas ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 05/MPN/HK/04 tanggal 23 Januari 2004. Fakultas ini bertujuan untuk mencetak sarjana ekonomi yang: 1) memiliki jiwa ekonom profesional yang *ulul albab*, bersifat modern, dan berpandangan luas; 2) memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional; 3) menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam; serta 4) menjadi penggerak kemajuan masyarakat. Fakultas ekonomi ini mempunyai beberapa jurusan, antara lain: Jurusan Manajemen, Jurusan Akuntansi, dan Program Diploma Perbankan Syariah.

6. Fakultas Sains dan Teknologi

Fakultas ini diawali dengan terbitnya rekomendasi Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional No. 3445/D/T/2002 tanggal 20 November 2002 tentang Persetujuan Pembukaan Fakultas MIPA yang terdiri dari 4 (empat) jurusan, yaitu Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia Strata Satu (S-1). Kemudian, ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Bagais) tentang Penyelenggaraan 4 Jurusan pada tanggal 24 April 2003, yaitu: Jurusan Kimia jenjang S-1 berdasarkan SK No. DJ.II/59/2003; Jurusan Fisika jenjang S-1 berdasarkan SK No. DJ.II/60/2003; Jurusan Matematika jenjang S-1 berdasarkan SK No. DJ.II/61/2003; dan Jurusan Biologi jenjang S-1 berdasarkan SK No. DJ.II/62/2003.

Akhirnya, bersamaan dengan terbitnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia No. 1/0/SKB/2004 tanggal 23 Januari 2004 dan tindaklanjut dengan Surat Keputusan Presiden No. 50 Tahun 2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan bentuk STAIN Malang menjadi UIN Malang, Fakultas MIPA berubah menjadi Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK).⁸⁹

Berdasarkan keputusan itu pula, jumlah jurusan berubah menjadi 6 (enam) dengan tambahan Jurusan Teknik Informatika dan Jurusan Teknik Arsitektur. Tujuan dari fakultas tersebut adalah menghasilkan sarjana sains dan teknologi yang unggul secara intelektual dan profesional yang dilandasi wawasan dan budaya Islam yang luas, sehingga memiliki akhlak yang mulia, komitmen, dan etos kerja yang tangguh.

UIN Malang menggunakan banyak lembaga untuk pengembangan ilmu, antara lain:

1. Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang), Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM), serta Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS)

Lembaga-lembaga ini didirikan untuk mengkaji dan mengembangkan tradisi intelektual Islam (*Islamic intellectual tradition*), serta mewujudkan struktur keilmuan yang berorientasi pada integrasi ilmu dan agama.⁹⁰

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 95.

⁹⁰ "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 133-134.

2. Pusat Studi Gender (PSG)

Pusat Studi Gender diharapkan mampu memberi kontribusi positif bagi lembaga perancang dan pengambil kebijakan strategis pemberdayaan perempuan. Oleh karenanya, kegiatan yang berbasis akademis diarahkan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender, terutama dalam berbagai tradisi ilmiah yang dikembangkan di PTAI, serta berbagai bentuk ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat luas. Selain itu, PSG juga diharapkan mampu mendorong lahirnya pemikiran baru dan etika relasi sosial islami yang sensitif gender.⁹¹

3. Pusat Belajar Mandiri (*Self Access Center*)

Unit ini didirikan tahun 2002 dengan asumsi dasar bahwa *autonomous learners* (pembelajar mandiri) merupakan tuntutan di era global. Lembaga ini memiliki tujuan, antara lain: 1) menempatkan dosen sebagai fasilitator yang akan memberdayakan potensi-potensi pembelajaran; 2) meningkatkan kemampuan akademik secara mandiri dalam rangka menunjang pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; 3) menunjang dosen dalam menyediakan materi, metodologi, dan lembar kerja; 4) menunjang program intensif bahasa Arab dan Inggris; 5) menunjang pengembangan strategi belajar mandiri sivitas akademika.

91 *Ibid.*, hlm. 136.

Lembaga ini juga memfasilitasi mahasiswa, antara lain: 1) menyediakan konselor bahasa Arab dan bahasa Inggris; 2) menyediakan literatur bagi semua fakultas dalam bentuk CD, VCD, dan kaset; 3) menyediakan materi-materi lain untuk mengembangkan penelitian; 4) menyediakan fasilitas bagi remediasi mahasiswa; 5) menyediakan abstrak tugas akhir alumnus; serta 6) menyediakan informasi tentang studi di luar negeri.⁹²

4. Unit Penerbitan dan Percetakan (UIN Maliki Press)

Unit ini dirancang untuk menerbitkan karya akademik, baik yang berupa buku, jurnal, maupun tabloid. Namun, saat ini, UIN Maliki Press hanya menerbitkan buku, sedangkan untuk jurnal dan tabloid dibentuklah Unit Informasi dan Publikasi (infopub).

5. Unit Informasi dan Publikasi

Unit ini merupakan fasilitator media komunikasi untuk menyuarakan dan mempublikasikan seluruh aktivitas yang terjadi di universitas. Lembaga ini memberikan informasi tentang universitas, fakultas, unit penunjang, dan unit kegiatan mahasiswa (UKM).

6. Unit *Search and Recruitment* (SAR)

Unit ini bertugas untuk melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan perekrutan mahasiswa baru. Unit ini mempromosikan dan mengenalkan tentang lembaga pendidikan universitas kepada masyarakat luas. Andalan dari promosinya adalah integrasi nilai-nilai keislaman, sains, teknologi, dan seni dalam kurikulum pendidikannya, serta

92 *Ibid.*, hlm. 140.

pendidikan *ma'had* sebagai wahana pembinaan kepribadian dan pengembangan nilai-nilai keislaman.⁹³

7. Unit Hubungan Masyarakat (Humas)

Unit ini bertugas untuk meneropong seluruh kegiatan kampus, sebagai jembatan antara kampus dan masyarakat umum, mengamankan kebijakan pimpinan kepada bawahan (sivitas akademika), dan untuk mengawal citra positif universitas di masyarakat.

8. Unit Kerja Sama

Unit ini melakukan kerja sama dalam upaya peningkatan mutu akademik, baik dalam bentuk afiliasi atau bantuan tenaga ahli, lembaga kajian, beasiswa, sarana dan prasarana belajar mengajar.

9. Unit Kajian Zakat dan Wakaf

Unit ini memiliki tujuan, antara lain: 1) sebagai pembelajaran mahasiswa dalam menerapkan ilmu manajemen syariah; 2) sebagai salah satu sarana untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain; 3) lembaga yang memberi pengertian tentang konsep zakat dan wakaf, sehingga masyarakat dapat melakukannya dan membersihkan harta dalam bentuk wakaf.

10. Pusat Kajian Tarbiyah *Ulul Albab*

Pusat ini mengkaji tentang cara mendidik generasi muda dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa yang akan datang. Tarbiyah *ulul albab* ini menyikapi berbagai isu fundamental pendidikan kontem-

93 *Ibid.*, hlm. 143-156.

porer, memberikan usulan kerangka reformasinya, serta memberikan kemampuan untuk menemukan jati diri, kesempurnaan, dan kesadaran sosial dengan komponen peserta tarbiyah *ulul albab*, pelaksana tarbiyah *ulul albab*, pengelola *ulul albab*, proses, kurikulum, metode, sarana, media, prasarana, administrasi, dan lingkungan.

11. Laboratorium Bahasa

Lembaga ini mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan di bidang kebahasaan kepada civitas akademika dan masyarakat secara luas, baik secara personal maupun profesional.⁹⁴

12. Pusat Dakwah dan Layanan Masyarakat

Lembaga ini merupakan perwujudan kerja sama antara UIN Malang dan Atase Agama Kedutaan Saudi Arabia di Jakarta, dengan sebutan PUSDA (*Markaz al-Dakwah wa Khidmah al-Mujtama'*)

13. Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an (HTQ)

Lembaga ini membentuk insan-insan intelektual yang Qur'ani, mewujudkan integrasi ilmu dan agama di UIN Malang, serta sebagai wadah bagi mahasiswa yang hafal dan sedang menghafal Al-Qur'an.

14. Pusat Kajian Integrasi Sains dan Agama

Lembaga ini sebagai pusat kajian riset bagi integrasi sains dan Islam, sehingga terbentuk masyarakat ilmiah-religius dengan identitas kepribadian yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

94 *Ibid.*, hlm. 156-179.

15. Unit Kelembagaan dan Pengembangan

Lembaga ini merupakan lembaga yang dipersiapkan UIN Malang untuk merealisasikan cita-cita kampus agar berkembang lebih cepat, lebih maju, dan dapat dikatakan sebagai kampus yang unggul.

16. Unit Kearsipan

Unit ini bertugas sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam persoalan arsip statis dan sebagai pendukung data. Lembaga ini berkaitan dengan sejarah UIN Malang.⁹⁵

UIN Malang membentuk unit pelaksana teknis untuk memudahkan pengembangan ilmu, antara lain:

1. *Ma'had Sunan Ampel al-Aly*

Ma'had ini bertugas membangun *bi'ah islamiyah* (lingkungan islami) yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi seluruh sivitas akademik. *Ma'had* diharapkan mampu memberikan resonansi secara intensif dalam lembaga pendidikan tinggi Islam. UIN Malang memandang keberadaan *ma'had* perlu dibawa ke kampus karena *ma'had* merupakan penyelenggara pendidikan di bidang pengembangan bahasa, budaya, agama, dan pendidikan khusus untuk membangun kedewasaan spiritual, sosial, kearifan, maupun intelektual mahasiswa.⁹⁶ Keberadaan pondok ini berada di bawah tanggung jawab rektor pembinaannya, yaitu wakil rektor bidang akademik.⁹⁷

95 *Ibid.*, hlm. 180-190.

96 *Ibid.*, hlm. 192, dan juga dalam "Statuta UIN Malang Bagian ketiga Pasal 53."

97 Wawancara dengan H. Israqun Najah (direktur *ma'had*) di Malang, tanggal 21

2. Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab

Program ini bertujuan untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab. Melalui pembelajaran bahasa ini, diharapkan mahasiswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan mampu melakukan kajian terhadap literatur yang berbahasa Arab secara mandiri.⁹⁸

3. Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris

Program ini mempunyai tugas pelayanan dalam bahasa Inggris untuk seluruh masyarakat internal dan eksternal kampus, baik berupa pengajaran bahasa Inggris reguler yang diperuntukkan mahasiswa sesuai dengan kurikulum tiap jurusan dan fakultas, maupun yang ditawarkan untuk masyarakat.

4. Pusat Komputer dan Informasi

Unit ini mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan sistem komputer, pelayanan informasi, pengembangan, dan mendukung kegiatan administrasi, sehingga mempermudah pelayanan akses bagi seluruh sivitas akademika universitas.⁹⁹

5. Perpustakaan Universitas

Perpustakaan di perguruan tinggi sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 5 tahun 1980 adalah sebagai pelaksana teknis (UPT). Posisi ini dipertegas lagi oleh statuta Universitas Negeri Malang sebagaimana dinyatakan dalam bab 18 pasal 101. Keberadaan UPT perpustakaan merupakan suatu yang wajib ada. Hal ini

Februari 2012.

98 "Pedoman Pendidikan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2007/2008)," hlm. 193-217

99 *Ibid.*, hlm. 218.

tidak lain karena fungsi dan perannya yang begitu penting, bahkan boleh dibilang jantung sebuah perguruan tinggi, bukan lagi sebagai sarana dan prasarana. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang sedang berjalan dan juga sebagai barometer kualitas perguruan tinggi. Setelah UIN Malang menyadari posisinya seperti itu, maka terus dilakukan akselerasi pengembangan diri perpustakaan secara berkesinambungan, yakni pengembangan kekuatan koleksi, pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dalam semua layanan, serta pengembangan sumber daya manusia.

6. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

Lembaga ini mempunyai fungsi-fungsi, di antaranya:

- 1) mengembangkan dan melaksanakan sistem penjaminan mutu akademik yang sesuai dengan sosial-budaya kampus;
- 2) mengadakan *training*, konsultasi, pendampingan, dan kerja sama di bidang penjaminan mutu akademik;
- 3) mengembangkan sistem informasi penjaminan mutu akademik; dan
- 4) mengembangkan dan melaksanakan audit mutu akademik internal.

7. Holding Company

Holding Company merupakan badan induk dari unit-unit bisnis universitas dan bertanggung jawab kepada rektor selaku pimpinan dalam pelaksanaan badan layanan umum.

8. Pusat Bisnis (*Bussiness Center*)

Unit pengembangan koperasi dan laboratorium manajemen yang saat ini dikembangkan oleh universitas.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 226-236.

Unit yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan ilmu adalah organisasi mahasiswa, mulai dari Senat Mahasiswa, Dewan Mahasiswa, dan Unit-unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM-UKM.¹⁰¹

Untuk memperkuat usaha pengembangan ilmu, UIN Malang membuat peraturan bahwa tenaga dosen yang belum S3 harus kuliah dan dikuliahkan lagi. Kemudian, menempati perumahan yang layak agar pikiran dan perasaannya tidak terganggu. Dalam hal ini, pihak pimpinan kampus berusaha bekerja sama dengan pengembang perumahan yang ada di kota Malang. Hal ini dimaksudkan agar berdampak positif pada peningkatan motivasi kerja mereka, sehingga tidak setengah hati, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengembang ilmu pengetahuan.

Dalam membangun kebersamaan, integritas, dan komitmen, maka birokrasi diubah lebih fleksibel, antara lain: 1) informasi menjadi lebih terbuka, 2) kepemimpinan dilakukan secara kolegial, dan 3) aspek-aspek tertentu diperankan oleh seluruh civitas akademik. Hal ini dilakukan agar menghasilkan suasana kerja yang lebih dinamis, tanggung jawab dipikul bersama, saling menghargai, dan muncul rasa memiliki.¹⁰²

¹⁰¹ SK Dirjen Pendidikan Islam No. DJ II/253/2007.

¹⁰² Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (ed.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 18-22.

BAB III



DAMPAK DARI KONSEP PENGEMBANGAN INTEGRASI ILMU TERHADAP OPERASIONAL PENDIDIKAN

Menurut Ahmad Tafsir, ada tiga target operasional pendidikan, yaitu: akhlak, akal, dan jasmani.¹⁰³ Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menyangkut problem operasional pendidikan, antara lain: tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan konteks pendidikan.¹⁰⁴ Berikut dampak konsep pengembangan integrasi ilmu terhadap operasional pendidikan di UIA Malaysia dan UIN Malang:

Pendidikan Akhlak dan Spiritual UIA Malaysia memiliki misi "TRIPLE I'CE," yakni: 1) integrasi, 2) internasionalisasi, 3) islamisasi, dan 4) keunggulan komprehensif (*comprehensive*

103 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 26.

104 Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.18.

excellence).¹⁰⁵ Untuk mewujudkannya, dibangunlah kampus dengan sarana dan prasarana yang menggambarkan suasana integrasi dan islami.

UIA Malaysia membangun masjid di tengah-tengah kampus yang terhubung dengan bangunan gedung-gedung lain. Hal ini menggambarkan bahwa untuk mencapai nilai spiritual/agama, juga dapat diakses dari ilmu pengetahuan, bukan hanya lewat pintu ilmu agama saja.¹⁰⁶ Bangunan tersebut dirancang sedemikian rupa agar seluruh sivitas akademika dapat mengakses masjid dengan mudah apabila waktu shalat tiba. Sistem ini ternyata dirasa belum cukup, sehingga muncullah kebijakan bahwa jam istirahat dimulai dari pukul 11.00 sampai 13.00 waktu Malaysia. Pada jam istirahat, seluruh kegiatan kantor dan perkuliahan harus dihentikan agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk istirahat dan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Sistem ini dimaksudkan untuk membiasakan/membangun kearifan hati, akhlak, dan memperdalam spiritual sivitas akademika di UIA Malaysia. Sistem ini juga berlaku saat shalat asar, hanya saja ditambah dengan kuliah keagamaan (kultur)¹⁰⁷ oleh para tokoh, baik dari Malaysia maupun internasional dengan memakai bahasa Arab atau bahasa Inggris.¹⁰⁸

105 Mohd Kamal Hassan, "The Muslim Intelligentsia's Aspiration for an Islamic University," dalam Syed Arabi Idid (ed.), *IIUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*, (Kuala Lumpur Malaysia, IIUM Press, 2009), hlm. 21.

106 Observasi pada tanggal 6-9 Juni 2011 dan 6-11 Februari 2012.

107 Kuliah kurang lebih memakan waktu tujuh menit, ini istilah yang sudah biasa dikenal di Indonesia.

108 Observasi, semenjak penulis pertama kali datang ke kampus UIA Malaysia sampai sehari-hari dan sampai selesai penelitian.

Namun, shalat jumat di UIA Malaysia terlihat berbeda. Di sana bebas memilih tema khotbah. Sementara di luar kampus UIA Malaysia, biasanya khotbah harus sama, mulai dari masjid pemerintahan pusat sampai masjid perkampungan yang terkecil. Menurut teman dosen dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), di Malaysia bukan berkhotbah, tetapi membaca khotbah karena sudah tersedia teksnya. Hal ini dikarenakan sistem politik pemerintahan yang dianut di Malaysia, yakni kerajaan atau monarki.¹⁰⁹

Konsep atau model pembangunan fisik yang ada di UIA Malaysia dikembangkan lagi dalam unit-unit yang lebih kecil, yakni dengan dibangunnya asrama (*college*) sebagai sarana mendidik yang berada di sekeliling kampus. Dari setiap unit asrama (*college*), baik untuk asrama mahasiswa maupun mahasiswi, dibangun mushala dengan dilengkapi tenaga atau imam (pendidik/tenaga kependidikan), serta fasilitas dan sarana yang lain. Kemudian, bila waktu shalat lima waktu tiba, juga dilakukan adzan lima waktu dan shalat berjamaah seperti yang dilakukan di kampus. Hal ini dilakukan karena jarak tempuh antara kampus dengan asrama (*college*) mahasiswa atau mahasiswi terlalu jauh.

Lembaga (UIA Malaysia) sudah menyediakan sarana dan prasarana sebagai media dan budaya bagi mahasiswa untuk berakhlak baik, menciptakan budaya, dan kebiasaan melakukan ibadah. Setiap seminggu sekali diadakan kajian keislaman di

109 Observasi di Gombak, tanggal 10 Februari 2012 dan wawancara dengan Mohd Azam di Kampus UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia), tanggal 2 Juni 2009.

setiap mushala yang ada di asrama (*college*), dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang Islam bagi mahasiswa. Hanya saja, hal yang tidak ada adalah ikatan/kohesi yang dilakukan oleh pembina (absensi), sehingga kegiatan tersebut bersifat suka rela.¹¹⁰

Untuk mempermudah pembinaan dan pembiasaan akhlak, kedalaman spiritual, kearifan, dan intelektual, UIA Malaysia membuat kebijakan bahwa seluruh mahasiswa (peserta didik) strata satu (S-1) diharuskan tinggal di asrama (*college*), baik yang berasal dari Malaysia maupun dari negara lain. Kalau ada mahasiswa (terutama dari Malaysia) yang tidak ingin tinggal di asrama (*college*), mereka harus membuat pernyataan dengan sebab dan alasan yang jelas, seperti tempat tinggalnya dekat dengan kampus atau mereka kuliah sambil bekerja selepas kuliah.

Menurut Mohd Hilmy,¹¹¹ ketika mahasiswa tinggal di asrama atau *college*, mereka kurang mendapat pembinaan, sehingga kualitas belajar dan mental spiritualnya kurang baik. Hal ini juga dibenarkan oleh Arif Dwi Putranto dan Intan Sumantri. Mereka menyatakan bahwa mahasiswa dari Indonesia Jurusan Manajemen dan Syariah, ketika dilepas keberangkatannya oleh orang tua di Jakarta dan Kalimantan, mereka memiliki semangat dan niat yang membara untuk kuliah/belajar di UIA Malaysia. Namun, setelah sesampainya di asrama, semangat itu hilang karena melihat suasana yang ada bebas. Menurut Arif dan Intan,

110 Wawancara dengan In'amul Wafi dan Intan Sumantri di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 3 Maret 2012.

111 Wawancara dengan Mohd Hilmy (alumni/mantan ketua mahasiswa UIA Malaysia), di Komplek Plaza Idaman, Kuala Lumpur, tanggal 11 Februari 2012.

para pembina yang ada di unit-unit asrama seharusnya banyak berperan dalam pembinaan mental belajar, memberi motivasi, dan memberi nasihat kepada mahasiswa yang tinggal di asrama.

Selain itu, juga tidak ada kontrol atau evaluasi shalat berjamaah dari pembina (imam) mushala yang ada di unit asrama. Misalnya, "Apakah mahasiswa A atau B itu rajin shalat berjamaah atau tidak?"¹¹² Hal ini juga terjadi di kampus, pihak kampus belum mewajibkan seluruh mahasiswa, dosen, dan karyawan untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah, tetapi sudah memberi waktu istirahat dan wajib berhenti semua kegiatan ketika jam 11.00–13.00 waktu Malaysia.¹¹³

Selanjutnya UIN Malang, sivitas akademiknya menyadari bahwa yang disandang adalah kampus Islam, maka kampus sebagai sarana harus tampak lebih gagah, aman, sejuk, rapi, bersih, dan indah dari pada sebelumnya. Untuk menempuh tujuan mengembangkan kearifan, keagungan akhlak, kedalaman spiritual, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, UIN Malang membangun pondok pesantren (*ma'had*) di dalam kampus sebagai sarana dan prasarana untuk mengondisikan mahasiswa agar mempunyai akidah yang kuat, kedalaman spiritual, mempunyai akhlak yang mulia atau bermoral, keluasan ilmu pengetahuan, dan profesional.¹¹⁴ Dalam pelaksanaannya, pengurus *ma'had* perlu mempersiapkan hal-hal berikut:

1. Sebelum tiba masa penerimaan mahasiswa baru, pihak/

112 Wawancara dengan Arif Dwi Putranto di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

113 Wawancara dengan Anis Malik Thaha di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

114 Untuk tenaga kependidikan/adimistrasi ini, UIN Malang juga mengangkat tenaga honorer yang paham tentang kepesantrenan.

pengurus *ma'had* mendata kapasitas (daya tampung) yang dimiliki *ma'had* di setiap tahun ajaran. Dari hasil hitungan (data) itu, kemudian di sampaikan kepada pihak panitia penerimaan mahasiswa baru UIN Malang, dengan maksud untuk memudahkan dalam manajemen pengembangan ilmu dan pembinaan berikutnya.¹¹⁵

2. Pengurus *ma'had* membentuk *al-musyrif/musyrifat*, yakni mahasiswa atau santri senior yang ditetapkan oleh pengurus *ma'had* berdasarkan musyawarah dan tes kelayakan, baik kepribadian maupun keilmuan. Mereka diposisikan sebagai pendamping santri/mahasiswa baru dalam mengikuti kegiatan *ma'had* sehari-hari. Untuk mempermudah dalam pelaksanaan dan koordinasi, mereka (*musyrif/musyrifat*) wajib tinggal di kamar yang telah ditentukan di setiap lantai dari unit *ma'had*. Mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab, di antaranya: (a) memberi motivasi kepada mahasiswa baru dalam melaksanakan kegiatan *ma'had*, baik yang bersifat ritual maupun akademik; (b) bersama *murabbi* (para dosen yang ditunjuk untuk membina dan membimbing mahasiswa secara langsung dalam aktivitas ritual dan akademik sesuai dengan unit hunian yang ditetapkan) membentuk dewan pengasuh dalam membina dan membimbing mahasiswa; (c) memberi teladan dan mengaktifkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta mengawasinya.
3. Membentuk pengurus pusat. Mereka bertugas mengorga-

115 Wawancara dengan Isroqun Najah (direktur *ma'had*) di Malang, tanggal 21 Februari 2012.

nisasi mahasiswa secara umum, menyangkut keseluruhan mahasiswa yang wajib tinggal di *ma'had*. Pengurus ini terdiri atas ketua umum, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang kerja organisasi.

4. Membentuk pengurus unit. Mereka ini mempunyai tugas mengorganisasikan mahasiswa di tingkat unit. Pengurus terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang-bidang organisasi sesuai kebutuhan.
5. Membentuk ketua kamar. Mereka bertugas menjaga ketertiban dan kedisiplinan santri/mahasiswa, serta sebagai komunikator, baik kepada pengurus tingkat lantai, pengurus unit, maupun ke pengurus pusat dalam segala persoalan.¹¹⁶

Setelah proses penerimaan mahasiswa UIN Malang selesai, seluruh mahasiswa (peserta didik) harus tinggal di *ma'had*.¹¹⁷ Dalam penempatannya, dilakukan pengelompokan santri secara acak, baik daerah asal dan program studi. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang dirancang dapat terlaksana dengan baik, terutama yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

UIN Malang mengadakan orientasi bagi santri baru, ini dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai pemahaman yang sama tentang kehidupan pesantren dan program-program yang

116 Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 77-78.

117 Wawancara dengan Imam Suprayogo di Ruang Rektor UIN Malang, tanggal 2 Maret 2012. Keputusan ini diambil dalam rangka mempermudah pembinaan kearifan, akhlak, spiritual, akademik, dan yang lain. Sesungguhnya yang diidealkan oleh UIN Malang, mahasiswa tinggal di *ma'had*, bukan hanya tahun pertama saja, akan tetapi sepanjang mahasiswa menempuh S1 atau empat tahun. Namun, untuk mewujudkan cita-cita itu tidak mudah, karena sulitnya mencari anggaran/biaya. Sebab, pemerintah sendiri tidak mau memberi dana/biaya untuk pendirian *ma'had*. Dulu, UIN Malang mendirikan *ma'had* dengan swadaya para dosen.

harus diikuti. Pada aktivitas akademik, yakni pembelajaran *ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *ta'lim Al-Qur'an* sebagai bagian integral dari sistem kelembagaan dan pendidikan universitas. Pembelajaran di *ma'had* diatur di bawah tanggung jawab pembantu rektor bidang akademik melalui *mudir* dan pengurus *ma'had*, baik menyangkut kurikulum, perkuliahan, dan sistem evaluasi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim Al-Qur'an*. Mahasiswa yang sudah lulus *ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *ta'lim Al-Qur'an* akan memperoleh sertifikat dan dapat memprogram mata kuliah *Ulum Al-Qur'an I*, *Ulum Al-Hadits I*, dan *Ushul al-Fiqh I* untuk Fakultas Syariah; mata kuliah *Studi al-Qur'an*, *Studi Al-Hadits*, dan *Studi Fiqh* untuk Fakultas Tarbiyah, Fakultas Humaniora dan Budaya, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, serta Fakultas Sains dan Teknologi. Mahasiswa yang belum lulus *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah* dan *Ta'lim Al-Qur'an*, dan belum memperoleh sertifikat, diperbolehkan mengulang sampai lulus. Nilai kelulusan remidi menjadi syarat penerbitan nilai akhir untuk mata kuliah yang diprogramkan.¹¹⁸ Pembelajaran yang ada harus diikuti oleh mahasiswa berdasarkan jurusan masing-masing dan *ta'lim* untuk semua mahasiswa tanpa melihat jurusan.

Pengelompokan santri berdasarkan jurusan yang dipilih, daerah asal, kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan untuk penempatan tiap unit di *ma'had* berdasarkan

data pada waktu *placement test*, perbedaan jurusan kuliah, dan perbedaan tempat tinggal asal. Data *placement test* diperlukan untuk melihat kemampuan masing-masing santri/mahasiswa, perbedaan kemampuan dan perbedaan jurusan, yang kemudian dijadikan pedoman dalam penempatan di dalam satu kamar (ada bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan yang lain), sehingga diharapkan saling mempengaruhi dan saling mendorong. Perbedaan daerah asal dimaksudkan untuk membantu komunikasi dan saling mengenal budaya, sehingga terjadi pemahaman multikultural.¹¹⁹

Motivasi juga dilakukan oleh mahasiswa santri senior atau pengasuh pada mahasiswa baru dalam rangka menyalurkan serta memelihara perilaku dan mental mahasiswa baru, dengan cara:

1. Mengembangkan sekaligus menggerakkan penggunaan bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) untuk menjadi bahasa komunikasi sehari-hari bagi mahasiswa santri.
2. Memperdalam pemikiran keagamaan. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan mahasiswa santri mengikuti program-program keagamaan yang diselenggarakan oleh dewan kiai pesantren. Kegiatan ini dipusatkan di masjid.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa santri sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing, yaitu dengan mengadakan kajian-kajian interdisipliner ilmu.
4. Mengadakan bakti sosial, agar mahasiswa santri memiliki komitmen dan kepekaan sosial secara periodik.

118 "Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010," hlm. 53.

119 Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 79.

5. Membuat lembaga basis, agar mahasiswa santri memiliki jiwa wiraswasta dan memiliki pengalaman dalam mengelola basis-basis perekonomian.
6. Studi tour/*rihlah* ilmiah, yakni program akademik yang bersifat rekreatif bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman, serta pengetahuan mahasiswa santri dalam rangka mengenal dan mengetahui berbagai kondisi riil di lembaga lain yang diadakan secara periodik sesuai dengan situasi dan kondisi.¹²⁰

Selain di atas, motivasi juga diberikan dalam hal beribadah. Cara pemberian motivasi dengan cara lisan dan tindakan/real. Cara real berupa beasiswa bebas SPP bagi mahasiswa santri UIN Malang yang menghafal Al-Qur'an. Pemberian motivasi ini disampaikan juga dalam forum *majlis ta'lim*, kultum, dan kesempatan yang lain. Bagi mahasiswa yang hafal 10 Juz diberi kebebasan SPP 2 semester, hafal 20 Juz diberi beasiswa bebas SPP 4 semester, dan yang hafal 30 Juz diberi bebas SPP 6 semester.¹²¹

Pembinaan santri dilakukan dalam aktivitas yang bersifat akademik (*dirasah/ta'lim*), aktivitas organisasi, dan ubudiah. *Dirasah* diformat dalam dua bentuk, yaitu 1) *dirasah* yang ada relevansinya dengan jurusan, sehingga diikuti oleh mahasiswa santri perjurusan, dan 2) *dirasah* umum yang diikuti oleh semua mahasiswa santri tanpa terkecuali. Pembinaan ubudiah

120 Wawancara dengan Isroqun Najah (direktur *ma'had*) di Malang, tanggal 21 Februari 2012.

121 Wawancara dengan Isroqun Najah (direktur *ma'had*) di Malang, tanggal 21 Februari 2012.

menekankan pembiasaan salat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Bahkan, untuk hal ini dilakukan absensi oleh ketua kelompok masing-masing, yang selanjutnya dilaporkan ke level pengurus di atasnya dan seterusnya. Absensi ini dilakukan untuk memantau tingkat partisipasi dan ketekunan mahasiswa santri pada semua program yang dilaksanakan.¹²²

Kontrol kepada mahasiswa santri juga dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah hal-hal yang menyimpang dari tata tertib pesantren, misalnya tidak mengikuti *dirasah*, jamaah, atau menginap di luar pesantren. Bagi mahasiswa santri yang melanggar tata tertib akan diberikan sanksi berupa teguran, peringatan, dan hukuman, tergantung pada jenis pelanggaran yang dilakukan. Pengontrolan dilakukan secara terpadu antara *murabbi*, *musyrif*, dan *mudir* (direktur) *ma'had*.¹²³ Kontrol ini dilakukan mengingat pondok pesantren (*ma'had*) tidak berdiri sendiri, artinya seluruh program yang dilaksanakan di pesantren (*ma'had*) adalah pendukung teknis pelaksanaan pengembangan ilmu di UIN Malang ini, terutama penguasaan bahasa Arab yang mendukung Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA), maka standarnya juga sama. Selain itu, bahasa Inggris juga mendukung Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI). Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, mempunyai kemampuan dasar dalam memahami

122 Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), hlm. 93. Hal ini juga dibenarkan oleh Iwan dari NTT(jurusan Akhwal al-Syakhshyah), saat diwawancarai di Kampus UIN Malang, tanggal 21 Februari 2012.

123 *Ibid.*, hlm. 93.

literatur yang berbahasa Arab dan Inggris, memiliki kebiasaan salat berjamaah, mengetahui dasar-dasar religius yang relevan dengan jurusan/program studi yang diambil. Oleh karena itu, *ma'had* mempunyai standar, sebagai berikut:

1. Melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah di masjid.
2. Mengikuti pengajian dan *halaqah-halaqah diniyyah* yang dibentuk sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa santri.
3. Menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari secara bertahap, sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pelaksanaannya, UIN Malang melakukan evaluasi terhadap segala aktivitas, baik pelaksanaan administrasi, pelaksanaan dirasah, dan pelaksanaan ibadah. Evaluasi tersebut disampaikan dalam bentuk laporan dan disampaikan dalam rapat pengurus setiap semester, sehingga dijadikan evaluasi secara integratif oleh universitas.¹²⁴

Setelah dilakukan evaluasi dan dimusyawarahkan dalam forum rapat, maka diambillah tindakan korektif, baik berupa perbaikan terhadap program yang kurang efektif, maupun berupa tindakan peningkatan terhadap pelaksanaan program. Untuk proses pengawasan atau pengendalian dilakukan oleh staf-staf berdasarkan tupoksinya, sedangkan sang kiai hanya sesekali saja.¹²⁵

124 Wawancara dengan Isroqun Najah (direktur *ma'had*) di Malang, tanggal 21 Februari 2012.

125 *Ibid.*

A. Pendidikan Akal dan Intelektual

UIA Malaysia adalah lembaga integrasi ilmu/islamisasi ilmu, maka aplikasi pertama yang dilakukan ialah tidak membuka Fakultas Pengajian Islam (*Islamic studies/dirasah al-Islamiyyah*). Hal ini dilakukan sebagai simbol integrasi dan islamisasi. UIA Malaysia tidak mau menjiplak dunia Barat maupun dunia Timur. UIA Malaysia mengganti pengajian Islam (*Islamic studies/dirasah*) dengan nilai-nilai Islam (*revealed knowledge*), yakni ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu diintegrasikan dengan ilmu sains, sosial, dan humaniora dengan cara memunculkan lembaga *Markaz al-'Ulum al-Adabiyyah*. Lembaga ini mempunyai kewajiban melakukan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh mahasiswa, sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) dengan isi mata kuliah di antaranya: *Methods of Da'wah, The Islamic Worldview, Islam, Knowledge and Civilization, Ethics and Fiqh for Everyday Life*. Kemudian, bahasa Arab dan bahasa Inggris ditangani oleh CELPAD. Ilmu-ilmu tersebut merupakan fondasi atau dasar Islam, perkembangan Islam, dan kebutuhan umat Islam.¹²⁶

Untuk mempersiapkan UIA Malaysia sebagai lembaga yang memproklamirkan diri sebagai tempat integrasi ilmu/islamisasi ilmu, maka kesulitan yang dihadapi adalah sumber daya manusia (SDM) sebagai pendidik yang mempunyai ilmu terintegrasi/terislamisasi. SDM yang dimaksud hanya ada beberapa orang di dunia ini. Kalaupun ada, ia tinggal di tempat yang jauh dan berada di negara lain. Sementara UIA Malaysia harus terus berkembang

126 Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

dan maju, maka yang harus dilakukan adalah menghilangkan dualisme (ilmu umum dan agama) dengan menekankan pada konten (isi) Islam daripada sekedar formalitas islamisasi. Kemudian, UIA Malaysia membuka *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences (Kulliyah al-Ma'arif al-Wahyu wa al-'Ulum al-Insaniyah)* yang menggabungkan antara ilmu-ilmu wahyu, sains, sosial, dan humaniora. Hal ini juga disetujui oleh pemerintah Malaysia.¹²⁷

Keilmuan yang ada (sains, sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu wahyu) harus digabungkan, agar dalam pengajarannya dapat menggunakan perspektif Islam. Untuk mewujudkan ide-ide tersebut, Abdul Hamid A. Abu Sulayman, sang rektor waktu itu, menyadari bahwa dosen UIA Malaysia kebanyakan berlatar belakang keilmuan yang belum terintegrasi. Abdul Hamid bersama Kamal Hasan (dekan Fakultas IRKHS) membuat peraturan bahwa semua dosen (pengajar) yang datang dari keilmuan Barat, wajib mengikuti dan lulus kuliah diploma ilmu keagamaan (ilmu-ilmu wahyu). Sementara, dosen yang berlatar belakang ilmu keagamaan, juga wajib mengikuti dan lulus diploma ilmu sosial.¹²⁸ Kemudian, diadakan orientasi bagi para dosen baru selama 3-5 hari, dalam rangka mengintegrasikan suasana dan kepribadian (*tazkiyah al-nafs*) supaya tidak melenceng dari ruh islamisasi. Bagi mahasiswa (peserta didik), sebelum memasuki perkuliahan, mereka diberi syarat untuk memiliki kemampuan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012 dan juga wawancara dengan Irwandi Jaswir di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 8 Februari 2012.

Bahkan, jika belum mampu, maka harus masuk lembaga CELPAD (*Centre for Language and Pre-university Academic Development*) dan juga diberi mata kuliah wajib tentang ilmu-ilmu kewahyuan dalam Islam.¹²⁹

UIA Malaysia menyediakan buku ajar yang benuansa integrasi ilmu. Hal ini diperkuat oleh In'amul Wafi¹³⁰ dan Arif Dwi Putranto¹³¹ yang mengatakan bahwa setiap mata kuliah diakhir subpembahasannya pasti ada perspektif Islam sebagai bentuk dari integrasi ilmu. Menurut Kamal Hassan, keadaan tersebut ditempuh karena Malaysia berbeda dengan Indonesia dan Timur Tengah. Di Indonesia banyak sekolah menengah atas dan pondok pesantren yang bernuansa Islam, sehingga ketika mahasiswa berada di perguruan tinggi Islam, mereka sudah mempunyai ilmu tentang keislaman, begitu juga di Timur Tengah.

Hal lain yang menjadi dilema adalah antara kepentingan pemerintah selaku penyandang dana utama dengan idealisme UIA Malaysia. Pemerintah Malaysia melihat dengan perspektif kuantitatif, yang penting UIA Malaysia dapat dengan cepat mencetak sarjana sebanyak-banyaknya, tanpa melihat pentingnya integrasi ilmu. Pemerintah juga beranggapan bahwa yang penting mahasiswa mendapat ijazah UIA Malaysia dalam rangka mengisi setiap sektor pembangunan¹³²

¹²⁹ Brosur, "IIUM: Akademic Programmes: 2011/2012," hlm. 12, dan wawancara dengan Mohd Kamal Hassan di Kuala Lumpur, tanggal 9 Februari 2012.

¹³⁰ Wawancara dengan In'amul Wafi (mahasiswa S2 jurusan Pendidikan/Education) di Kampus UIA Malaysia, tanggal 10 Februari 2012.

¹³¹ Wawancara dengan Arif Dwi Putranto (mahasiswa S1 Jurusan Manajemen) di Kampus UIA Malaysia, tanggal 9 Februari 2012.

¹³² Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan di ISTAC, Kuala Lumpur, tanggal 9

Untuk merencanakan kurikulum *Faculty of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences*, dilakukanlah pertemuan pada tahun 1989 dengan mengundang 10 ahli ilmu sosial dari perguruan tinggi lokal. Dalam pertemuan itu, mereka berpendapat bahwa:

1. Lulusan fakultas tersebut akan dibutuhkan oleh masyarakat karena memiliki pemahaman integrasi dua cabang ilmu yang telah lama dipisahkan dan memiliki kemampuan dalam bidang bahasa Arab dan bahasa Inggris.
2. Sistem perkuliahan mayor-minor selama 4 tahun. Mahasiswa yang mengambil jurusan humaniora (mayor) harus mengambil beberapa mata kuliah *Islamic revealed* (minor), begitu juga sebaliknya. Ada tawaran gelar ganda (*double degree*) selama 5 tahun untuk S-1 bidang ilmu humaniora dan S-1 bidang *Islamic revealed*. Gelar ganda tersebut akan menguntungkan mahasiswa karena mereka memiliki peluang kerja yang besar di masa mendatang.
3. Program bahasa Arab dan bahasa Inggris prauniversitas selama 2 tahun bagi mahasiswa Malaysia akan sangat membantu mahasiswa S-1 meraih penguasaan bahasa yang baik. Mampu berbahasa Arab dan bahasa Inggris menjadi prasyarat untuk masuk Jurusan Ilmu Humaniora atau Jurusan *Islamic Revealed Knowledge and Heritage*.¹³³

Februari 2012.

133 Mohd Kamal Hassan, "The Integration of Human Sciences and Revealed Knowledge in the KIRKHS," dalam Syed Arabi Iddid, *IUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*, (Kuala Lumpur: IUM Press, 2009), hlm. 116.

Tujuan jangka panjang *Islamic Revealed Knowledge And Human Sciences* sebagaimana tercantum dalam dokumen 1989 adalah untuk mencapai perguruan tinggi kelas dunia yang mengintegrasikan dan membangun kerja sama yang harmonis antara ilmu-ilmu humaniora dan *Islamic revealed knowledge*. Selain itu, juga untuk mengembangkan perspektif alternatif dalam memahami, menjelaskan, menganalisis, dan membimbing perilaku manusia berdasarkan ajaran tauhid. Melalui proses integrasi dan reformasi (*ishlah*), diharapkan metodologi kajian Islam akan tetap otentik dan relevan dengan isu-isu kontemporer yang terus bermunculan. Untuk meraih tujuan jangka panjang ini, universitas harus memilih SDM terbaik dari negara-negara Islam yang memiliki komitmen tinggi untuk mewujudkan visi dan memiliki profesionalisme untuk menyelesaikan tugas mengintegrasikan dua warisan ilmu yang berbeda.¹³⁴

Dalam merekrut/menerima mahasiswa (peserta didik), UIA Malaysia mensyaratkan kepada pendaftar agar memiliki standar bahasa Inggris dengan skor 550 (*paper-based*) atau 213 (*computer-based*) in the *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL).¹³⁵ Bagi mahasiswa yang mengambil jurusan keagamaan, mereka harus/wajib lulus bahasa Arab sampai level VI (enam) dengan nilai minimalnya harus 7,50. Bagi mahasiswa yang mengambil ilmu umum, kemampuan bahasa Arabnya hanya sampai level 2 (dua) dengan nilainya minimal 6.00. Demikian juga, bagi mahasiswa yang mengambil jurusan umum, mereka harus lulus bahasa Inggris sampai level VI (enam) dengan minimal nilain-

134 *Ibid.*, hlm. 117.

135 Brosur, "IUM: Academic Programmes 2011/2012," hlm. 12.

ya dengan skor 7,50, sedangkan bagi mahasiswa jurusan keagamaan hanya sampai level II (dua) dengan nilainya minimal 6.0.¹³⁶

Ide-ide (islamisasi/integrasi ilmu) tersebut, tercermin dalam alat pendidikan (kurikulum). Dari kurikulum itu kemudian dijabarkan lagi dalam *Course Outline/Satuan Acara Perkuliahan (SAP)*. Di setiap mata kuliah, terutama mata kuliah sains, selalu ada perspektif Islamnya dan begitu sebaliknya,¹³⁷ sehingga di tingkat ini, seorang dosen yang berlatar ilmu sains harus betul-betul menguasai dan lulus diploma ilmu-ilmu kewahyuan dalam Islam.¹³⁸

Di UIN Malang, pengembangan keilmuannya menekankan pada integrasi ilmu agama dan umum yang tercermin dalam tenaga pendidikannya (dosen/pengajar). Dosen yang diterima di UIN Malang diidealkan sama seperti perguruan tinggi ternama, seperti ITS, ITB, UGM, dan sejenisnya. Namun, memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah agama, madrasah, dan pondok pesantren.¹³⁹ Kemudian, integrasi ilmu diaktualisasikan dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Di UIN Malang mengembangkan keterpaduan tradisi intelektual perguruan tinggi dan tradisi kearifan pesantren. Tradisi intelektual pergu-

136 Wawancara dengan Arif Dwi Putranto dan Intan Sumantri di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 8 Februari 2012.

137 Wawancara dengan Arif Dwi Putranto dan In'amul Wafi di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

138 Wawancara dengan Irwandi Jaswir di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 8 Februari 2012.

139 Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (ed.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 17.

ruan tinggi dikembangkan melalui proses pembelajaran di ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta sumber-sumber belajar di pusat atau lembaga kajian, seperti Lembaga Kajian Al-Qur'an dan Sains (LKQS), Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Pusat Laboratorium, Pusat Studi Gender (PSG), *Self Access Center (SAC)*, Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA), Program Khusus pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI), Pusat Internet, Pusat Komputer, Unit Informasi dan Publikasi, Unit Penerbitan, Organisasi Mahasiswa Senat Mahasiswa (SEMA), Dewan Mahasiswa (DEMA), Unit-unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan lain-lain.

Kurikulum dan pembelajaran di UIN Malang mengembangkan islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*). Pengembangan ilmunya diarahkan pada terciptanya ilmu yang berbasis Islam (*Islam based knowledge*) yang dipadukan atau diperkuat oleh riset ilmiah yang empiris.¹⁴⁰ Ada pun mahasiswa pada tahun pertama harus diasramakan di *Ma'had al-Aly* Sunan Ampel sebagai upaya mempersiapkan mahasiswa yang mempunyai ilmu terintegrasi. Di pesantren tersebut, mahasiswa harus belajar dan lulus *ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah*. *Ta'lim* ini sebagai media proses belajar-mengajar yang dilakukan 2 kali dalam sepekan selama 2 semester dan diikuti oleh semua mahasiswa santri dari masing-masing jurusan. *Ta'lim* dipandu oleh pengasuh dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Kitab yang dipakai adalah *Al-Tadzhib* karya Dr. Musthafa Dieb

140 "Pedoman Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Malang, 2010), hlm. 117.

al-Bigha. Kitab ini berisi fiqih dengan mencantumkan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar normatifnya. Tujuan yang ingin dicapai adalah mahasiswa/mahasiswi/santri mampu menyebutkan hukum aktivitas/kewajiban tertentu dengan menyertakan dalil, baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits beserta rawinya. Selain itu, juga menggunakan kitab *Qami' al-Thughyan* karya Sheikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Battani yang berisi pokok-pokok keimanan dan interpretasinya dalam ranah implementatif.¹⁴¹

Selain *ta'lim al-Afkar al-Islamiyyah*, mahasiswa santri juga harus belajar dan lulus *ta'lim al-Qur'an*. Kegiatan ini diselenggarakan 3 kali dalam sepekan selama 2 semester dan wajib diikuti oleh semua santri dengan muatan materi taswir, qira'ah, tarjamah, dan tafsir, yang dibina oleh para *musyryif/musyrifah, murabbi*, komunitas JQH (*Jam'iyatul Qurra wa al-Huffadz*). Ada pun tujuan yang ingin dicapai adalah di akhir semester genap semua santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal surat tertentu, dan bagi santri/mahasiswa/mahasiswi yang memiliki kemampuan lebih akan diikuti kelas terjemah dan tafsir, sehingga memiliki kemampuan teknik-teknik menerjemah dan menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴²

Gambaran integrasi ilmu untuk akal dan intelektual tercermin dalam alat pendidikan (kurikulum). Kurikulum yang digunakan sebagian sudah tercermin integrasinya dalam SAP. Sementara itu, masih terdapat dosen yang belum memahami in-

141 *Buku Panduan Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Malang* (UIN Malang Press, 2008), hlm. 21.

142 *Ibid.*, hlm. 22.

tegrasi ilmu di UIN Malang, sebagaimana dituturkan dosen ER. Dia datang dari latar belakang ilmu sains, tetapi belum berani membuat perspektif Islam dalam mata kuliahnya karena belum memahami betul. Dahulu ER masuk UIN hanya disyaratkan bisa membaca Al-Qur'an. ER mendapat pengetahuan tentang agama Islam yang diperoleh ketika dia rajin mengikuti pengajian yang diadakan di masjid yang berada dekat dengan kos semasa kuliah. Demikian juga sebaliknya, dosen US yang berlatar belakang ilmu agama, dia belum berani menambah perspektif *knowledge* dalam mata kuliahnya.¹⁴³ Namun, untuk dosen yang lain, integrasi sudah terbukti pada SAP-nya.

B. Pendidikan Jasmani dan Keduniaan

UIA Malaysia menyadari bahwa yang diusung adalah integrasi ilmu, maka sudah barang tentu bangunan yang diinginkan dapat menciptakan raga dan jiwa yang sehat.¹⁴⁴ UIA Malaysia pun melengkapi: 1) fasilitas akademik, seperti perpustakaan, komputer, dan laboratorium; 2) fasilitas tinggal di lingkungan kampus (*on-campus housing*) berupa asrama, kamar belajar, kamar mandi, kamar mencuci, dan tempat berbincang antarmahasiswa; 3) fasilitas bisnis dan perbankan (*business and banking*), berupa *supermarket*/pertokoan, fotokopi, kantor bank, kantor pos, dan lain-lain; 4) fasilitas rumah makan/cafeteria; dan 5) fasilitas olahraga dan rekreasi bertaraf internasional,

143 Wawancara dengan ER dan US di Malang, tanggal 18 April 2012.

144 Abdul Hamid A. Abu Sulayman, *Islamisasi dan Pembaharuan Teori dan Praktek di Perguruan Tinggi-Bahagian 2*, <http://i-epistimology.net/abdul-hamid-a-abu-sulayman/670-islamisasi>, (diakses pada tanggal 23 Januari 2012, pukul 9:11).

berupa wisata pegunungan, kolam renang, dayung, tarik tambang, pencak silat, sepak bola, bola voli, bola basket, arena lari, tempat bersepeda, dan lain-lain. Fasilitas olahraga ini diletakkan secara terpisah antara mahasiswa dan mahasiswi, sehingga bisa menjaga privasi dan tetap menjaga standar moral Islam.¹⁴⁵ Selain fasilitas tersebut, ada hal penting yang dilakukan UIA Malaysia untuk menjaga kesehatan, yakni larangan merokok di lingkungan kampus. Apabila ada mahasiswa yang merokok, langsung ditangkap oleh *security* (satpam), kemudian kartu mahasiswa disita dan menebus 50 RM.¹⁴⁶

Sebagai lembaga, UIA Malaysia mengadakan kerja sama dengan industri, perdagangan, dan sektor publik.¹⁴⁷ Hal ini dilakukan sebagai usaha agar sektor-sektor tersebut selalu diisi oleh mahasiswa alumni UIA Malaysia dalam rangka memikirkan lapangan kerja dan pekerjaan bagi mahasiswa, sehingga tidak menjadi mahasiswa yang menganggur. Ini terlihat dengan adanya deputi rektor bidang *Internationalisation & Industry and Community Relations*, lembaga *Industrial Links and Community Relations*, dan lembaga *Corporate Social Responsibility Centre*.¹⁴⁸ Menurut Mohd Kamal Hassan, Pemerintah Malaysia mendukung UIA Malaysia agar dapat melahirkan sarjana sebanyak-banyaknya, sehingga dapat secepatnya mengisi seluruh lapangan

145 Observasi di UIA Malaysia Gombak, tanggal 6-9 Juni 2011 dan 6-11 April 2012.

146 Wawancara dengan In'amul Wafi di Gombak, Kuala Lumpur, tanggal 10 Februari 2012.

147 Imron Rossidy, *An Analysis of Al-Attas's and Al-Faruqi's Conceptions of Islamization of Knowledge: Implications for Muslim Education*, (Malaysia: Thesis dalam Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science, 1998), hlm. 52.

148 "Struktur Organisasi UIA Malaysia," dalam <http://iium.edu.my>.

pekerjaan yang ada di Malaysia, baik sektor pemerintahan, industri, pertanian, perdagangan, maupun sektor publik yang lain. Hal tersebut membuat UIA Malaysia terkesan melupakan misinya, yaitu integrasi ilmu/islamisasi ilmu.¹⁴⁹

Di UIN Malang mengenal istilah *arkanu al-jami'ah* (rukun perguruan tinggi). Salah satu dari rukun tersebut adalah adanya pusat pengembangan olahraga dan seni. Aspek ini penting untuk mengembangkan watak strategis yang harus dimiliki oleh setiap calon pemimpin, yaitu watak sportif dan halus.¹⁵⁰ Untuk mendukung tumbuh dan kembangnya watak tersebut, dibangunlah sebuah gedung yang besar dan gagah bernama *Student Centre*. Gedung ini diperuntukkan sebagai pusat seluruh kegiatan mahasiswa yang terwadahi dalam organisasi mahasiswa, yaitu Senat Mahasiswa, Dewan Mahasiswa, dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), baik yang bersifat seni maupun olahraga. Hanya saja, di UIN Malang untuk fasilitas olahraga dan seni ini, belum disediakan secara terpisah antara mahasiswa dan mahasiswi, karena terbatasnya lahan dan biaya yang dimiliki, sehingga privasi antara mahasiswa dan mahasiswi belum terjamin dengan aman.¹⁵¹

149 Wawancara dengan Mohd Kamal Hassan di Kuala Lumpur, tanggal 9 Januari 2012.

150 Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (ed.), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010), hlm. 7.

151 Observasi di Malang pada tanggal 24 Februari 2012 dan 2 April 2012, serta wawancara dengan Mudjia Rahardjo di Malang, tanggal 9 Maret 2012.



TELAAH KOMPARATIF TENTANG PENGEMBANGAN ILMU

Bila ditinjau dari kaca mata filsafat ilmu, ada tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan ilmu, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

A. Ontologi

Hakikat yang dikaji atau yang diinginkan oleh UIA Malaysia adalah terwujudnya "*Garden of Knowledge and Virtue*" (Taman Ilmu dan Kesalehan). Oleh karenanya, yang dijadikan pijakan oleh UIA Malaysia adalah ayat/surat yang mengandung proses akan terwujudnya orang yang berilmu, yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yakni:

1. اقراء باسم ربك الذي خلق
2. خلق الانسان من علق
3. اقراء وربك الاكرم
4. الذي علم بالقلم

5. علم الانسان ما لم يعلم

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menekankan bahwa internalisasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan harus selalu menyebut nama Allah SWT, karena Dialah Sang Pencipta. Allah SWT mengajarkan semua jenis ilmu pengetahuan kepada manusia, khususnya kebenaran metafisika dan standar-standar moral yang tidak bisa ditemukan oleh akal manusia, kecuali melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Budaya dan peradaban yang berkembang dari ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada wahyu dan akal, akan memancarkan ketundukan, kepasrahan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Agung. Orang yang dididik dengan cara tersebut tidak akan menyalahgunakan ilmunya. Ia akan mampu mengatasi kekacauan atau kerusakan yang terjadi di bumi.¹⁵²

Kemudian, ayat berikutnya:

6. كلا ان الانسان ليطغى

7. ان راه استغنى

8. الى ربك الرجعى

(6) Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, (7) apabila melihat dirinya serba cukup. (8) Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali (mu).

Tiga ayat berikutnya menunjukkan kegagalan manusia dalam menegakkan takwa dan memilih kebenaran sebagai identitas dasar kehambaan dan kekhalifannya. Para pemikir Muslim sedunia meyakini bahwa pada abad XX akan ada orang-orang yang hanya percaya pada kekuatan akalnya dan mengabaikan wahyu Allah SWT. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab krisis dan kekacauan kontemporer, sehingga manusia terjerumus dalam peradaban ilmiah, materialistis, dan sekuler. Oleh karena itu, jalan keluarnya dengan melakukan revolusi pendidikan dari sistem yang memisahkan agama dengan sains menjadi sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan dan menyatukan keduanya.

Filosofi ini mengimplikasikan integrasi antara unsur-unsur jasad dan ruh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga tidak ada pemisahan sama sekali. Karakteristik islami di universitas lahir dari filosofi yang termanifestasikan dalam kurikulum yang terintegrasi dengan rincian berikut ini: (a) muatan Islam dan pendekatan Islam yang sangat kuat terintegrasi dalam kurikulum; (b) mata kuliah peradaban Islam, ideologi Islam, sistem nilai Islam, konsepsi Islam tentang Tuhan, dan posisi manusia di dunia menjadi landasan semua kegiatan akademis dan wajib diambil oleh semua mahasiswa; (c) filsafat ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam menjadi fondasi semua

152 Mohd Kamal Hassan, "The Integration of Human Sciences and Revealed Knowledge in the KIRKHS," dalam Syed Arabi Idid, *IIUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009), hlm. 12.

kegiatan akademis di universitas. Oleh karena itu, UIA Malaysia tidak membatasi diri pada kajian-kajian teologi Islam semata, melainkan juga mengajarkan semua cabang ilmu pengetahuan yang disemai dengan sistem nilai yang islami dan filsafat ilmu pengetahuan yang islami, sehingga memiliki landasan ontologi yang kokoh untuk semua aspek pendidikan dan pengajaran.

Sementara, UIN Malang ingin mewujudkan manusia "*Ulul Albab*," yakni manusia yang mengedepankan dzikir, pikir, dan amal saleh. *Ulul albab* bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi ialah sebagai pemimpin yang menegakkan kebenaran dan menjauhkan diri dari kerusakan dan kebatilan. Sebagaimana yang terkandung dalam 16 ayat Al-Qur'an yang juga mempunyai 16 ciri khusus. Kemudian, disarikan lagi menjadi 5 (lima) ciri utama, yaitu: (a) selalu sadar akan kehadiran Allah; (b) tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah; (c) mementingkan kualitas hidup, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun tindakan; (d) bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun sumbernya; (e) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain dan memecahkan problem yang dihadapi masyarakat. Identitas *ulul albab* diyakini dapat dibentuk dan diwujudkan melalui proses pendidikan. Desain pendidikan yang dimaksud adalah perpaduan antara perguruan tinggi dan pondok pesantren.

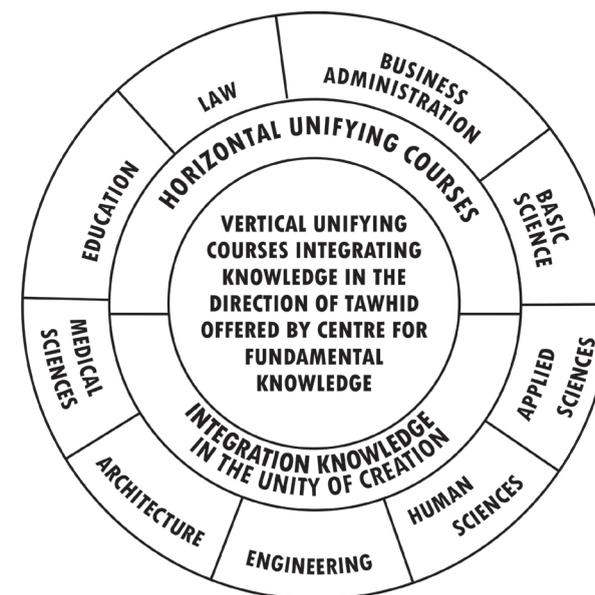
Hakikat yang ingin diwujudkan (ontologi) UIA Malaysia dan UIN Malang adalah munculnya manusia yang berilmu dan beramal saleh. Hanya saja, UIN Malang menambahkan dzikir, sehingga menjadi dzikir, pikir (berilmu), dan beramal saleh.

Oleh karena itu, wajar bila terdapat perbedaan rujukan surat/ayat, sekalipun sama-sama bersumber dari Al-Qur'an.

B. Epistemologi

Di UIA Malaysia mengenal konsep keilmuan fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah ilmu yang wajib dipelajari oleh umat Islam (semua mahasiswa/mahasiswi UIA Malaysia), sedangkan fardhu kifayah merupakan ilmu yang pilihan. Mata kuliah yang wajib diikuti dan dipilih, antara lain: Dakwah Islam (*Methods of Da'wah*), Pandangan Dunia Islam (*The Islamic Worldview*), Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Perdaban Islam (*Islam, Knowledge & Civilization*), serta Etika dan Fiqih (*Ethics & Fiqh For Everyday Life*).

Kemudian pengembangan keilmuan (epistemologi) tersebut, sebagaimana tergambar berikut ini:



Lingkaran luar pada diagram di atas merepresentasikan semua disiplin ilmu yang akan dikembangkan di UIA Malaysia. Disiplin ilmu yang diintegrasikan adalah mata kuliah yang menyatu dengan garis horizontal yang membentuk lingkaran tengah pada diagram di atas. Mata kuliah tersebut akan menekankan adanya kesatuan ilmu pengetahuan, kesatuan antara ilmu dengan lingkungan sekitarnya. Model awal UIA Malaysia mengharuskan semua fakultas untuk mengajarkan cabang-cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip dan cara berpikir islami. Semua ilmu harus dikembangkan dengan fondasi tauhid, agar nilai-nilai Islam dapat mewarnai semua disiplin ilmu.¹⁵³ Lingkaran tengah merepresentasikan puncak dari pendidikan, yaitu mengintegrasikan ilmu dengan nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip Islam.

Aplikasi dari konsep tersebut berada pada tanggung jawab lembaga CFK (*Centre for Fundamental Knowledge*), termasuk juga pendidikan Islam non-formal yang berupa *halaqah* mingguan dan kajian Islam setiap bulan. Kegiatan non-formal ini dikembangkan dan dilaksanakan di masjid kampus dan mushala asrama (*college*). Hanya saja proses yang dilakukan di asrama tidak ada pembinaan secara baik, yang penting ada sarana dan kegiatan. Akhlak dan kedalaman spiritual bisa terjadi apabila sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan/kultur bisa terjadi apabila ada paksaan atau pembinaan, tidak bisa kalau hanya disediakan fasilitas dan bersifat suka rela saja.

Sementara UIN Malang ingin mengembangkan ilmunya dengan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, selanjutnya

153 *Ibid.*, hlm. 17.

dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi, dan pendekatan ilmiah. Ringkasnya, UIN Malang ingin menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

Kedua jenis ilmu yang berbeda harus dikaji secara bersama-sama dan serentak. Untuk mendalami ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits hukumnya fardhu 'ain bagi mahasiswa UIN Malang, sedangkan untuk ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya fardhu kifayah. Mahasiswa dibebaskan untuk memilih ilmu umum, sehingga penguasaan terhadap salah satu cabang ilmu telah menggugurkan kewajiban atas mengembangkan jenis ilmu lainnya.

Dalam epistemologinya (cara mendapatkan pengetahuan yang benar), UIN Malang menggunakan metafora pohon ilmu sebagai alat peraga untuk menjelaskan pengembangan integrasi ilmu. Pohon itu terdiri atas akar, batang, dahan, ranting, daun, dan buah, sehingga sangat cocok untuk menjelaskan konsep integrasi keilmuan. Pohon bisa tumbuh dalam waktu yang lama hingga bertahun-tahun. Bahkan, beberapa jenis tertentu usianya melebihi usia manusia. Kehidupan dan pertumbuhan pohon juga menggambarkan bahwa ilmu selalu tumbuh dan berkembang.

Pohon ilmu menjelaskan integrasi antara tiga bagian, yaitu antara ilmu alat, ilmu agama, dan ilmu umum. Untuk memahami dan menggali Al-Qur'an, Al-Hadits, dan ilmu umum itu memerlukan alat. Alat-alat tersebut berupa bahasa Arab, bahasa Inggris, pengetahuan dasar tentang filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Ilmu-ilmu integrasi harus dikuasai dengan bekal ilmu alat, sehingga orang yang bersangkutan dapat mengkaji Al-Qur'an, Al-Hadits, *sirah nabawiyah*, pemikiran Islam, dan

tamadun Islam.¹⁵⁴ Akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika, filsafat, ilmu-ilmu alam, dan ilmu sosial. Bahasa Arab dan bahasa Inggris harus dikuasai oleh mahasiswa, karena bahasa Arab sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta kitab-kitab yang lain, sedangkan bahasa Inggris untuk memahami ilmu sains/umum. Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait langsung dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, yaitu studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, pemikiran Islam, dan sirah *nabawiyah*. Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh mahasiswa. Pohon harus berbuah ilmu, iman, amal saleh, dan akhlakul karimah.

Dalam mengusung idialisme di atas, UIA Malaysia dan UIN Malang menjabarkannya sesuai dengan kontruk sosial masing-masing. UIA Malaysia memadukan konsep kegiatan kampus dengan konsep kegiatan di masjid (salat berjamaah, *halaqah*, dan lain-lain). Kemudian, disambung lagi di tempat tinggal mahasiswa atau asrama di kampus (*on-campus housing*) dan mushala beserta awak dan kegiatannya. Mahasiswa harus tinggal di asrama selama proses belajar atau kurang lebih empat tahun.

Sementara UIN Malang menyintesis antara perguruan tinggi dan pondok pesantren. Pondok pesantren diusung ke

kampus untuk mengembangkan pendidikan kearifan dengan pembiasaan melakukan dzikir, *khatmi Al-Qur'an*, *qiyam al-Lail*, puasa sunah hari senin dan kamis, dan lain-lain. Selain itu, mahasiswa santri juga melakukan *ta'lim al-Afkar* dan *ta'lim Al-Qur'an* sebagai bagian dari perkuliahan yang dilakukan oleh fakultas/jurusan. Mahasiswa diwajibkan tinggal di *ma'had* (pondok pesantren) untuk tahun pertama atau 1 (satu) tahun. Hanya saja, di sini terjadi ketidakseimbangan, proses pendidikan pada aspek akal dan intelektual dilakukan selama empat tahun, sedangkan proses pendidikan pada akhlak dan spiritual hanya dilakukan dalam satu tahun. Padahal yang dinamakan akhlak dan spiritual itu dapat terwujud apabila terjadi proses pembiasaan/kultur dalam waktu yang relatif lama. Ketidakseimbangan antara pendidikan hati, akal, dan jasmani dapat mengurangi proses terjadinya pendidikan pada aspek akhlak dan spiritual. Di aspek inilah akan terjadi pengikisan pada proses pembiasaan/kultur akhlak dan spiritual itu.

C. Aksiologi

UIA Malaysia berusaha melaksanakan tugasnya, antara lain: 1) melahirkan sarjana yang mau berusaha keras untuk mereformasi mental umat Islam di era kontemporer; 2) menghasilkan sarjana yang mengintegrasikan ilmu kewahyuan Islam dan ilmu humaniora dengan cara yang positif; 3) menghasilkan sarjana yang berkualitas secara akademik dan profesional, sehingga mampu berperan sebagai agen kemajuan dan pembangunan yang berkelanjutan, komprehensif, dan seimbang; 4) menghasilkan sarjana yang mampu

154 Imam Suprayogo, "Pohon Ilmu UIN Malang," <http://rektor.uin-malang.ac.id/index.php/artikel/1436-pohon-ilmu-uin-malang>, (diakses pada 11 Maret 2012, pukul 5:36).

menyosialisasikan konsep islamisasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, diseminasi ilmu, dan mempromosikan pembangunan keunggulan akademik universitas; 5) menghasilkan mahasiswa yang mampu menjaga kualitas keunggulan holistik yang sesuai dengan nilai moral dan spiritual Islam dalam proses pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, publikasi, administrasi, dan kehidupan mahasiswa; 6) menghasilkan mahasiswa yang dapat menjadi *benchmarking* bagi masyarakat internasional dan menjadi pekerja yang dimotivasi oleh pandangan dunia Islam; 7) menghasilkan mahasiswa yang mempunyai pemahaman antarbudaya, serta memelihara dialog peradaban di Malaysia dan antarnegara; 8) dapat mengembangkan lingkungan yang memiliki komitmen belajar sepanjang hayat dan rasa tanggung jawab yang tinggi di antara staf dan mahasiswa

Dalam aksiologisnya (kegunaan ilmunya), UIN Malang ingin melahirkan orang-orang yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Amal saleh sedikitnya menggambarkan profesionalitas, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan, serta kemaslahatan bagi kehidupan. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulul albab* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi amal saleh selalu berkait dengan keutamaan dan transendensi, maka harus dilaksanakan dengan kualitas seoptimal mungkin. *Tarbiyah ulul albab* menanamkan nilai, sikap, dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada manusia harus dilakukan dengan cara sebaik-baiknya. Selain itu, dalam mengembangkan amal saleh juga harus dimulai dari diri sendiri.

Untuk pengembangan pemikiran dan nalar, dilakukan dengan pendekatan kebebasan dan keterbukaan dengan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya tidak melihat dari mana pikiran itu muncul, lalu dihargai asal konsisten, baik dari segi logika maupun data. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi *tarbiyah ulul albab*, ialah tidak mengenal tapal batas dan final, masih ada ruang untuk dikritisi, kecuali akidah atau tauhid. Sedangkan, keberanian ditumbuhkembangkan sebab hal ini dianggap sebagai pintu masuk tumbuhnya atmosfer akademik. Selain itu, juga dikembangkan suasana kekeluargaan dan kerja sama dengan saling menghargai, yang diharapkan bisa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun profesional.

Antara UIA Malaysia dan UIN Malang, sekalipun sama-sama mempunyai keinginan yang kuat dalam mengintegrasikan ilmu sebagai wujud dari konsep fardhu 'ain dan fardhu kifayah (Imam Ghazali), akan tetapi bila ditinjau dari problem operasional pendidikan, ada beberapa hal yang berbeda, antara lain:

1. UIA Malaysia dalam mendesain (rancang bangun) fisik kampus sebagai sarana dan prasarana pendidikan sudah menggambarkan integrasi/islamisasi ilmu. UIA Malaysia memiliki masjid, gedung rektorat, gedung perkuliahan, dan lembaga-lembaga pengembangan ilmu, yang saling terhubung satu sama lain. Apabila hujan, staf dan mahasiswa tidak akan kehujanan saat berpindah gedung, sekalipun

tidak memakai payung. Sementara UIN Malang tidak, semua gedungnya terpisah, sehingga apabila ingin pindah gedung akan mengalami kesulitan tersendiri, terlebih waktu hujan turun. Secara sepintas, desain UIN Malang sama dengan kampus lainnya, sehingga tidak terlihat bahwa terdapat proyek integrasi ilmu.

2. Di UIA Malaysia tidak ada fakultas agama karena sejak awal sudah didesain menyatu antara ilmu wahyu dan ilmu kemanusiaan. Bahkan, ada jurusan yang menawarkan keilmuan atau gelar ganda (*double degree*). Sementara di UIN Malang masih ada Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah, serta tidak ada gelar ganda, sehingga terlihat sama dengan perguruan tinggi umum yang membuka fakultas/jurusan agama.
3. Di UIA Malaysia, semua mahasiswa strata satu (S-1) harus tinggal di asrama (*college*) selama empat tahun. Sementara di UIN Malang, mahasiswa strata satu (S-1) wajib tinggal di *ma'had* selama satu tahun pada tahun pertama. Di UIA Malaysia, mahasiswa yang tinggal di asrama (*college*) tidak mendapat pembinaan dari pembina secara intensif dalam hal motivasi belajar, beribadah, *halaqah*, dan lain-lain. UIA Malaysia hanya menyediakan kegiatan dan pembina yang sifatnya pasif. Sementara bagi mahasiswa UIN Malang yang tinggal di *ma'had*, mereka secara aktif mendapat pembinaan dari *musyrif/musyrifah*, *murabbi/murabbiyah*, dan para pembina yang lain, baik dalam *ta'lim Al-Qur'an*, *ta'lim al-Afkar*, penggunaan bahasa (Arab dan Inggris), shalat berjamaah, *khatmi Al-Qur'an*, tadarus, dzikir, puasa senin

dan kamis, dan lain-lain. Namun, apalah artinya satu tahun tinggal di *ma'had*, sementara tiga tahun tinggal di zona tidak jelas. Hubungan yang ada hanyalah transaksional, sekalipun ada anjuran (*wanti-wanti*) di perpisahan dari *ma'had* agar mahasiswa/mahasiswi tinggal lagi di pesantren yang ada di sekitar kampus. Terdapat perbedaan cara berpakaian sehari-hari mahasiswi yang tinggal di luar *ma'had*, yaitu memakai pakaian yang sangat ketat. Padahal, dari UIN/STAIN Malang inilah (28-30 September 2003) untuk pertama kalinya digodok dan dikonsepsi SK Dirjen. No. I/255/2007 tentang Tata Tertib Mahasiswa, termasuk larangan berpakaian ketat dan tembus pandang. Kemudian, ditambah lagi tentang budaya bahasa (bahasa Arab maupun bahasa Inggris), tentu juga akan mengalami kemunduran.

4. Di UIA Malaysia, dosen yang masuk dengan latar belakang ilmu sains, mereka harus lulus diploma ilmu wahyu (agama), sehingga saat mengajar dapat menunjukkan keilmuan yang integratif. Sementara di UIN Malang, dosen yang memiliki latar belakang ilmu sains, harus mempunyai pendidikan menengah madrasah atau pesantren, sehingga dalam mengajar mempunyai keilmuan yang integratif. Namun, dalam tri angulasi data, penulis secara tidak sengaja menemukan dosen ER yang belum berani membuat subbab perspektif Islam dalam SAP-nya. Dia merasa belum mampu, sebab waktu tes menjadi dosen hanya diuji baca tulis Al-Qur'an saja, bukan harus berlatar belakang pondok pesantren atau madrasah. Akibatnya, dosen yang kebanyakan berlatar belakang ilmu eksak seperti ini, dalam

integrasinya lebih memilih dengan contoh-contoh dari para tokoh Islam yang mempunyai ilmu terintegrasi. Sekalipun dalam prosesnya di Fakultas Saintek UIN Malang, ada unit tersendiri yang mengkaji tentang integrasi ini.

5. UIA Malaysia mensyaratkan calon mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris dengan skor TOEFL 550 (*paper-based*) atau 213 (*computer-based*), sementara UIN Malang tidak mensyaratkan hal tersebut untuk strata satu (S-1), kecuali kelas internasional.
6. UIN Malang sekalipun berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri, tetapi dalam mengembangkan keilmuannya mempunyai independensi yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun, termasuk pemerintah sendiri. Lain halnya dengan UIA Malaysia yang masih dicampuri oleh pemerintah, sehingga mengalami kendala dalam mengembangkan keilmuannya (integrasi ilmu). UIA Malaysia berada dalam konstruksi negara yang menganut sistem pemerintahan monarki (kerajaan). Mestinya dengan menyandang status Universitas Islam Antarbangsa Malaysia/IIUM, maka seharusnya mempunyai independensi yang tinggi, tanpa ada campur tangan dari siapapun, termasuk pemerintahnya. Dalam pengembangan keilmuannya, paling tidak setiap shalat jumat di masjid UIA Malaysia khatib bebas memilih tema khotbahnya, tidak seperti masjid lainnya di Malaysia.

BAB VII



PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada pendapat Hasan Hamid Bilgrami dan Sayid Ali Asyraf bahwa konsep universitas Islam adalah perguruan tinggi yang bercita-cita mencetak sarjana yang ahli dalam bidang ilmu keislaman sekaligus ilmu umum, sehingga mampu menampilkan kebenaran melalui penelitian, observasi, dan eksperimen. Kemudian, dapat hidup dan membimbing orang lain secara islami, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta rahmat bagi seluruh alam. Jadi, perguruan tinggi Islam merupakan tempat penyemaian dan pengembangan yang melahirkan orang-orang berilmu dengan dasar tauhid, risalah, dan akhirat.

Untuk mewujudkan idealisme di atas, UIA Malaysia dalam pengembangan keilmuannya memakai konsep Imam al-Ghazali yang membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kemudian, hukum mempelajari ilmu agama

adalah fardhu 'ain, sedangkan mempelajari ilmu umum/sains adalah fardhu kifayah. Dalam pelaksanaannya, UIA Malaysia menyandingkan konsep intelektual (kampus) dan konsep spiritual (masjid). Konsep ini dilanjutkan dengan konsep *on-campus housing* (asrama), mushala, dan kegiatan. Ketika waktu shalat, maka seluruh kegiatan akademik harus berhenti dan diharapkan mengikuti kegiatan spiritual/shalat berjamaah di masjid, demikian juga di asrama.

UIN Malang dalam pengembangan keilmuannya, juga memakai konsep al-Ghazali, antara ilmu agama dan umum, serta dalam mempelajarinya terdapat fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Dalam pelaksanaannya, disintesisikan antara kearifan (*ma'had/pondok psantren* dan masjid) dan intelektualitas (kampus). Bangunan fisiknya pun (*ma'had* dan kampus) berada di satu zona, sehingga kegiatan spiritual dan intelektual bisa saling mendukung. Menjelang shalat dzuhur, semua kegiatan akademik dihentikan. Kemudian untuk *ta'lim*, dzikir, dan lain-lainnya dilakukan setelah proses akademik selesai (sore dan malam hari).

Dampak dari proses pengembangan ilmu terhadap operasional pendidikan (akal, hati, dan jasmani) antara UIA Malaysia dan UIN Malang berbeda. Keduanya merespon dan menyikapi sesuai dengan kontruksi sosial dan pola pikir masing-masing dalam mengintegrasikan ilmu, mulai dari tujuan pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, dan konteks pendidikan (lembaga pengembang ilmu).

Adapun persamaan dalam integrasi ilmu yang dilakukan UIA Malaysia dan UIN Malang adalah mengusung dan menggunakan

konsep Imam al-Ghazali. Konsep tersebut menjadi berbeda ketika pengelompokan ilmu yang fardhu 'ain dan fardhu kifayah. UIA Malaysia menaruh semuanya dalam proses perkuliahan sebagai konsekuensi dari tidak adanya Fakultas Pengajian Islam (*Islamic Studies*). Bahkan, UIA Malaysia menawarkan *double degree* (gelar ganda). Selain itu, kegiatan yang dilakukan *on-housing campus* (asrama) hanyalah kegiatan non-formal. Di UIN Malang ada sebagian mata kuliah fardhu 'ain yang pembelajarannya di *ma'had*. Meskipun demikian, *ma'had* juga mengeluarkan sertifikat bagi mahasiswa yang sudah lulus *ta'lim al-Afkar* dan *ta'lim Al-Qur'an*, sehingga dapat meneruskan pembelajarannya di fakultas/jurusan tanpa harus mengulang. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk terintegrasinya pembelajaran dan keilmuannya.

B. Saran

Merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang tetap pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa membutuhkan pikiran dan pertimbangan (*fa al-khulqu 'ibaratun 'an haiati fi al-Nafsi Rasihatun 'an Tasaddur al-af'al bisuhulatin wa yusrin min ghairi hajatin ila fikrin wa ruwiyatin*). Untuk UIA Malaysia, mahasiswa tidak cukup hanya disediakan fasilitas asrama (*on-housing campus*) dan masjid/musala, tetapi juga perlu adanya pembinaan. Bahkan bila perlu, ada sistem yang dapat memaksa (absensi) agar mahasiswa terbiasa berperilaku akhlakul karimah dan pendalaman spiritual, sehingga muncul keyakinan atau tauhid yang kuat. Sebagaimana firman Allah (QS Al-Hijr: 99):

واعبد ربك حتى يا تيك اليقين

Untuk UIN Malang, sekalipun ada pembinaan sebagai proses pembiasaan yang dilakukan di *ma'had* selama 1 tahun, akan tetapi 3 tahun berikutnya mahasiswa (yang berumur 19-22 tahun) berada dalam lingkungan yang bebas, maka pembiasaan hidup secara islami dan pembiasaan penggunaan bahasa (Arab dan Inggris) akan tergerus.

Dari pembahasan yang dilakukan, penulis menemukan bahwa integrasi/islamisasi ilmu yang dilakukan ternyata diperuntukkan oleh aspek-aspek yang ada dalam diri manusia (hati, akal, dan jasmani). Namun dalam pelaksanaannya, belum dilakukan secara integratif. Pada aspek hati yang menginginkan munculnya akhlakul karimah dan kedalaman spiritual, tidak mungkin dapat dilakukan dengan pendekatan yang memihak, sehingga tidak mungkin pada aspek ini hanya disediakan fasilitas dan seperangkat kegiatan. Hal ini terjadi di UIA Malaysia, pendekatannya tanpa dibarengi dengan pembinaan, pemaksaan, pembiasaan, dan lain-lain. Selain itu, dalam pelaksanaannya tidak mungkin hanya dilakukan dalam waktu yang singkat—satu tahun di *ma'had* UIN Malang—sementara aspek yang lain dilakukan dengan durasi waktu yang lama (4 tahun). Watak dasar manusia adalah makhluk sosial, sehingga akan mudah terpengaruh dan dipengaruhi.

Pada aspek akal dan intelektual, tidak cukup hanya dengan pendekatan konstruktivisme, tetapi juga harus dibarengi dengan pendekatan behavioristik. Hal ini perlu dilakukan karena

integrasi ilmu antara ilmu agama dengan ilmu umum tidak dapat dipisahkan. Pada aspek jasmani, tidak hanya menyediakan fasilitas olahraga yang cukup karena umur mahasiswa (18-22 tahun) secara fisik sudah sulit untuk berkembang ketinggiannya, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi mahasiswa sebagai sarana memperoleh rezeki, sehingga terjamin keduniaannya yang juga nanti berefek domino (akal, hati, jasmani), bukan menciptakan intelektual/sarjana muslim yang menganggur.

DAFTAR PUSTAKA



Sumber Buku.

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abidin Baqir, Zainal, dkk. *Integrasi Ilmu: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Acikgenc, Alparslan. *Holistic Approach to Scientific Traditions Islam & Science*. Jurnal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003.
- Afandi, Khozin. *Hermeneutika dan Fenomenologi: Dari Teori ke Praktik* Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Ahmad, Baharuddin. *Integration of Knowledge, Perception and Human Experience* dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (editor), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010.
- _____. *Integration of Knowledge, Perception and Human Experience*. dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (editor), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010.
- Arabi Idid, Syed. *IIUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009).
- Assiddiqie, Jimly. *Hukum Tata Negara & Pilar-pilar Demokrasi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Attas (al), Syed M. Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- _____. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (terjemah.) Bandung: Mizan. 1995.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta : Logos, 1999.
- _____. *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, <http://www.dipertais.net/artikel/azyu01.asp>. diakses 10/21/2010. Jam 8:45 PM.
- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Bakar, Osman. *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, Islam & Science. Jurnal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003 Number 1.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb A-Din Al-Syirazi*. Bandung: Mizan, tt.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali, 2005.
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*. (terjemah), ER. Muhammad, Bandung: Mizan, 2004.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Asyraf, *Konsep Universitas Islam*. (terjemah) Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Brosur, *IIUM: Academic Programmes 2011/2012* (www.iiuum.edu.my).
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1977.
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*. (terjemah) Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Faruqi, (al), Isma'il Raji, dan Lois Lamnya Al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Publishing Company & London, Collier Macmillan Publisher, 1986.

- First World Conference on Muslim Education, dalam Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya, Usaha Nasional, 1992.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Ghazali (al), Imam. *Ihya Ulu>m al-Di>n*. Beirut Libanon: Dar al-Kalb, 1971.
- Gill, Muhammad. *What is Islamization of Knowledge?*
[http://www.chowk.com/show article. egi?aid=00004595&channel=university%20ave&start=0&end=9&chapter=1&page=1](http://www.chowk.com/show_article.cgi?aid=00004595&channel=university%20ave&start=0&end=9&chapter=1&page=1); Januari 2005.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*.(terjemah) R. Cecep Lukman Yasin dkk. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hought, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. (terjemah) Fransiskus Borgias. Bandung: Mizan, 2005.
- Huda, Ni'matul. *Ilmu Negara*. Jakarta: Raja Drafindo, 2011.
- Husen Nasr, Sayed. *Science and Civilization in Islam*. New York: New Amirian Library, 1970.
- Idid, Syed Arabi. *IIUM at 25 The Path Travelled & The Way Forward*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2009.
- International Islamic University Malaysia, *Undergraduate Prospectus 1996/1997*, Selangor: IIUM, 1996) dalam Imron Rossidy. *An Analysis of Al-Attas'and Al-Faruqi's Conceptions of Islamization of Knowledge: Implications for Muslim Education*. Malaysia: Thesis dalam Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science, 1998.
- Isnatullah, Deddy & Sahid Gatara, Asep A. *Ilmu Negara dalam Multi Perspektif:Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Kalin, I. *Three Views of Science in the Islamic World*. Turki: University of Istanbul, 2006.
- Kansil & Christine S.T. Kansil. *Hukum Tata Negara Republik Indonesia: Pengertian Hukum Tata Negara dan Perkembangan Pemerintah Indonesia Sejak Proklamasi Kemerdekaan 1945 Hingga Kini*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- _____. *Integrasi Ilmu, sebuah Rekontruksi Holistik* Bandung: Mizan, 2005.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Khun, Thomas S., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. (terjemah) Tjun Surjaman Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Maraghi (al), Ahmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghi>*. Beirut: Da>r Ihya>' al-Tura>ts al-Arabi>, tt.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006.
- _____. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.

- Neuman, W. Laurence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Amerika Serikat, TKM Productions, 1997.
- Nur Syam (editor), *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010).
- Poewadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Rasmianto *Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam, Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam: (Studi tentang Perubahan Konsep, Institusi dan Budaya Pendidikan di UIN Jakarta dan UIN Malang)*. Disertasi Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Rossidy, Imron. *An Analysis of Al-Attas' and Al-Faruqi's Conceptions of Islamization of Knowledge: Implications for Muslim Education* (Malaysia: Thesis dalam Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Science IIUM, 1998).
- Salim, Peter. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Media Eka Pustaka, 2005.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lintera Hati, 2010.
- Suprayogo, Imam dan Rasmianto. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam, Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- _____. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, dalam Wahidul Anam dan Syaifullah (editor), *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Nadi Pustaka dan STAIN Kediri Press, 2010.
- _____. *Paradigma Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1998.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- UIN Malang, *Tarbiyah Uli>al-Alba>b: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh: Konsep Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang*, 2008.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al - Attas*. (terjemah) Hamid Fahmi dkk. Bandung : Mizan, Cet. I, 2003.
- _____. *Budaya Ilmu: Suatu Penjelasan* (Singapura: Pustaka Nasional, 2007).
- Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shahrir bin Mohammad Zain, *Penyatuan, Pemalaysaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*. Jurnal Kesturi, No. 1, 1999.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zainul Hamdi, Ahmad. *Menilai Ulang Gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN dalam Zainal Abidin Baqir dkk (editor), Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

Sumber Internet.

- www.iium.edu.my
- www.uin-malang.ac.id
- <http://insists.multiply.com/reviews/item/2.1/26/2012>
12:

- <http://i-epistemology.net/abdul-hamid-a-abu-sulayman/670-islamisas...> 1/23/2012 9:11
- <http://eng.iium.edu.my>

Sumber Wawancara.

1. Tan Sri Prof. Dr. H. Mohd. Kamal Hassan (Pembuat Proposal berdirinya IIUM, Dekan Pertama Fakultas Revealed Knowledge and Human Sains, Mantan Pembantu Rektor Bidang Akademik, Rektor IIUM periode 1998-2006, dan Sekarang Distinguished Professor of IIUM).
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (Konseptor, Aktor Perubahan STAIN ke UIN Malang, Ketua STAIN Malang 1997-2004 dan Rektor UIN Malang-2004-Sekarang).
3. Prof. Dr. H. Muhaimin MA. (Direktur Pascasarjana UIN Malang mantan Pembantu Rektor bidang Akademik UIN Malang).
4. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo MSI. (Pembantu Rektor Bidang Akademik UIN Malang).
5. Dr. H. Agus Maimun, MPd (Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Malang).
6. Dr. H. Anis Malik Thoha (Dosen Fakultas Revealed Knowledge and Human Science IIUM dan Ketua Syuriah NU PCI Malaysia).
7. Dr. H. Syamsuddin (Dosen Fakultas Revealed Knowledge and Human Science IIUM).
8. Prof. Dr. H. Wan Mohd. Nor Wan Daud (Mantan Dosen ISTAC, IIUM dan murid Sayed Muhammad Naquib Al-Attas).
9. Prof. Assoc. Baharuddin Ahmad (Dosen ISTAC/IIUM).
10. Prof. Dr. H. Irwandi jaswir (Dosen Ilmu Biologi Fakultas Engineering IIUM & Deputy Dean (Research Initiative Unit) Research and Management Center IIUM).
11. KH. Isroqun Najah, M.Ag. (Direktur Ma'had Aly Sunan Ampel UIN Malang).
12. Dr. H. Agus Mulyono M. Kes. (Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas SainTek UIN Malang).
13. Try Kustono Adi, MSi (Ketua Unit kajian Sains dan Islam Fakultas SainTek UIN Malang).
14. Erika Rani MSi (Dosen SainTek UIN Malang).
15. Umayya Syarifah (Dosen SainTek UIN Malang).
16. Imron Rossidy (Alumni IIUM asal Indonesia dan Ketua Perpustakaan UIN Malang).
17. Mohd Hilmy (Alumni IIUM dan mantan Ketua Mahasiswa IIUM asal Malaysia).
18. Mohd Najmuddin (Alumni IIUM asal Malaysia).
19. Mohd Sofwan (Mahasiswa Jurusan Automotif asal Malaysia).
20. Aisyah (Mahasiswa Jurusan Ekonomi asal Malaysia).
21. Moh. In'amul Wafi (Mahasiswa Ketua Persatuan Mahasiswa Gontor di IIUM asal Indonesia).
22. Intan Sumantri (Mahasiswa asal Indonesia).
23. Fuad Syukri (Mahasiswa asal Indonesia).
24. Arif Dwi Putranto (Mahasiswa asal Indonesia Jurusan Management Science).
25. Tami Astie Ulhiza (Mahasiswa asal Indonesia Jurusan Biotechnology Engineer).
26. Muhammad Irham (Mahasiswa asal Indonesia Jurusan Polical Science).



TENTANG PENULIS



Dr. H. Syamsul Huda, M. Ag. lahir di Jombang, 26 Pebruari 1963. Ia menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, Desa Brodot, Kec. Bandarkedung Mulyo Kabupaten Jombang, 1976. Selanjutnya, ia menyelesaikan pendidikan menengah di MTs. Umar Zahid Perak Jombang, PGAN Jombang (1983). Ia memperoleh gelar S1 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya (1990), S2 Pemikiran Pendidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000), dan S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya (2012). Beberapa karya ilmiah-nya di antaranya: "Zina dalam Perspektif Hukum Islam dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana" (2015); "Boarding School dalam aktifitas Shalat" (2015); dan "Progressivisme: Integrasi Pendidikan Dan Masyarakat" (2015).